

Dr. KH. M. Asrorun Niam Sholeh, MA	Dr. KH. M. Cholil Nafis, MA
KH. Sholahudin al Aiyub, Msi	KH. Muhammad Zaitun Rasmin, Lc
Dr. KH. Hamdan Rasyid, MA	Dr. KH. Fuad Thohari
KH. Ahmad Zubaidi, MA	



PANDUAN PRAKTIS SHALAT DAN KHUTBAH IDUL FITRI SAAT WABAH COVID 19

MAJELIS ULAMA INDONESIA



Penerbit

Divisi Edukasi dan Pencerahan
Satgas Covid-19 Majelis Ulama Indonesia

DILENGKAPI
NASKAH
KHUTBAH
SINGKAT





**PANDUAN PRAKTIS
SHALAT DAN
KHUTBAH IDUL FITRI
SAAT WABAH
COVID-19**

MAJELIS ULAMA INDONESIA

EDITOR :

Dr. HM. Asrorun Niam Sholeh, MA

TIM PENYUSUN NASKAH KHUTBAH:

Dr. HM. Asrorun Niam Sholeh, MA

HM. Cholil Nafis, PhD

H. Sholahuddin al-Aiyub, MSi

Dr. HM. Hamdan Rasyid, MA

Dr. H. Fuad Thohari, MA

H. Ahmad Zubaidi, MA

H. Zaitun Rasmin, Lc

DITERBITKAN OLEH:

Divisi Edukasi dan Pencerahan

Satgas Covid Majelis Ulama Indonesia

Jalan Proklamasi No. 51 Menteng,

Jakarta Pusat 10320

Telp. 31902666-3917853

Fax. 3190525266

Website : <http://www.or.id>

E-mail : info@mui.or.id

Cetakan Pertama, Mei 2020

@ All rights reserved

PANDUAN PRAKTIS SHALAT DAN KHUTBAH IDUL FITRI SAAT WABAH COVID-19



MAJELIS ULAMA INDONESIA



Penerbit

Divisi Edukasi dan Pencerahan
Satgas Covid Majelis Ulama Indonesia

Sanksi Pelanggaran
Pasal 72 Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah)
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

**SUSUNAN DIVISI EDUKASI DAN PENCERAHAN
SATUAN TUGAS COVID 19
MAJELIS ULAMA INDONESIA**

Ketua : Dr. HM. Asrorun Niam Sholeh
Anggota : Dr. H. Abdurrahman Dahlan, MA

Dr. H. Fahmi Salim, Lc., MA
H. Ahmad Zubaidi, MA
Dr. H. Umar Haddad, MA
Ust. Farid Ahmad Oqbah, MA
H. Nur Ihsan Idris

KATA PENGANTAR EDITOR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur ke hadirat Allah Subhanahu wa ta'ala yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya. Sholawat dan salam tetap tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW yang telah membimbing dan mewariskan pengetahuan dan budi pekerti luhur untuk menghadapi tantangan kehidupan dunia dan akhirat, sehingga kita manusia terbebas dari alam kegelapan menuju alam yang tercerahkan.

Tak dipungkiri, kehadiran COVID-19 berdampak pada beberapa kegiatan ibadah oleh semua umat beragama, khususnya umat Islam. Pandemi yang bertepatan dengan Ramadhan 1441 H itu, Bagi umat Islam menjadikan bulan Ramadhan ini tidak seperti tahun-tahun sebelumnya, saat-saat masjid diramaikan dengan sholat trawih berjamaah, pengajian ramadhan. Semua kegiatan Ibadah Ramadhan dihimbau untuk diadakan di rumah masing-masing bersama keluarga inti demi memutus dan menekan penyebaran COVID-19.

Pandemi tersebut juga akan berdampak pada pelaksanaan sholat Idul Fitri yang akan dilaksanakan pada Idul Fitri 1441 H. Untuk memberikan panduan keagamaan bagi masyarakat, Divisi Edukasi Satgas Covid-19 Majelis Ulama Indonesia (MUI) menyusun buku PANDUAN PRAKTIS SHALAT DAN KHUTBAH IDUL FITRI SAAT WABAH COVID 19. Buku ini terdiri dari dua bagian. *Bagian pertama*, Panduan Takbir dan Shalat Idul Fitri Saat Wabah Covid 19 sebagaimana yang ditetapkan dalam Fatwa MUI Nomor 28 Tahun 2020. *Bagian kedua*, Naskah Khutbah Idul Fitri 1441 H secara praktis. Naskah khutbah ini ditulis oleh para kyai secara singkat agar bisa dijadikan referensi bagi umat Islam saat shalat Idul Fitri, khususnya jika dilaksanakan di rumah.

Buku ini diharapkan dapat menjawab kebingungan masyarakat dan memberikan solusi untuk tetap menjalan ibadah Sholat Idul Fitri di rumah saja di tengah pandemi COVID-19. Semoga kehadiran buku ini bisa memberikan manfaat dan menjadi pedoman bagi masyarakat, khususnya umat Islam. *Wallahu A'lam bi al-Shawab*

Editor/Ketua Divisi Edukasi dan Pencerahan

Dr. H. M. Asrorun Niam Sholeh, MA



Bersama Mengatasi
Dampak Covid-19

SAMBUTAN

SATUAN TUGAS COVID 19 MAJELIS ULAMA INDONESIA

Asalamu'alaikum wr. wb

Alhamdulillah wa syukru lillah umat Islam dengan sabar menjalankan ibadah puasa saat terjadi pandemi Covid-19. Merayakan kemenangan Idul Fitri karena telah lulus melatih diri di bulan Ramadhan 1441 H. meskipun suasananya sangat berbeda dan khas, namun tetap mendapat keutamaan Ramadhan. Sebab umat Islam tak melakukan banyak ibadah di masjid karena udzur syar'i sehingga amal kebajikannya tetap dicatat oleh Allah SWT. sebagaimana ibadah-ibadah yang telah dilakukan pada tahun-tahun sebelumnya.

Pelaksanaan ibadah di rumah saat rawan penularan pandemi bukan berarti melalaikan kewajiban, akan tetapi demi menolak mafsadah mematikan yang mungkin terjadi karena kerumunan banyak orang. Oleh karenanya, agama Islam memberi tuntunan sesuai dengan kemampuan manusia. Yaitu meninggalkan yang wajib di masjid seperti shalat Jum'at saat pandemi tetap melaksana kewajiban di rumah seperti shalat zhuhur. Demikian juga meninggalkan ibadah sunnah di masjid tetap melaksanakan ibadah sunnah di rumah. Artinya, tetap melaksanakan ibadah wajib dan ibada sunnah hanya tempatnya yang bergeser dari masjid pindah ke rumah tanpa menghilangkan pahala dan keutamaannya.

Kondisi yang terbatas karena pandemi Covid-19 semoga segera berakhir agar kondisi ibadah dan interaksi sosial umat kembali normal. Berharap semoga musibah ini menjadi sarana beramal shaleh dan sarana mendapat pahala orang mati syahid. Amin ya Rab.

Hormat Kami

KH. Zaitun Rasmin, Lc

Ketua

M. Cholil Nafis, Lc., Ph D

Sekretaris

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Editor	vi
Sambutan Satuan Tugas Covid 19	vii
Daftar Isi	ix

Bagian I

PANDUAN TAKBIR DAN SHALAT IDUL FITRI DI TENGAH PANDEMI COVID-19	1
1. Ketentuan Hukum	2
2. Ketentuan Pelaksanaan Shalat Idul Fitri di Kawasan COVID-19	3
3. Panduan Kaifiat Shalat Idul Fitri Berjamaah	4
4. Panduan Kaifiat Khutbah Idul Fitri	6
5. Ketentuan Shalat Idul Fitri Di Rumah	7
6. Panduan Takbir Idul Fitri	8
7. Amaliah Sunnah Idul Fitri	9

Bagian II

NASKAH KHUTBAH IDUL FITRI UNTUK KELUARGA	10
1. Dr. KHM. Asrorun Niam Sholeh, MA Silaturahmi Saat Pandemi Tanpa Harus Mudik dan Ketemu Fisik	11
2. Dr. KH. Cholil Nafis Meneguhkan Nilai Fitrah Saat Pandemi Covid-19	17
3. KH. Sholahudin alAiyub, MSi Musibah Sebagai Ujian Agar Semakin Dekat Kepada Allah SWT	23
4. KH. Hamdan Rasyid Membangun Optimisme di Tengah Pandemi Covid 19	28
5. Dr. KH. Fuad Thohari Spirit Idul Fitri 1441 H. Untuk Bersama-Sama Melawan Covid-19	34
6. H. Ahmad Zubaidi, MA Memaneifestasikan Taqwa di Tengah Pandemi Covid 19	39
7. KH. Muhammad Zaitun Rasmin, Lc Hikmah di Balik Musibah	45

Lampiran

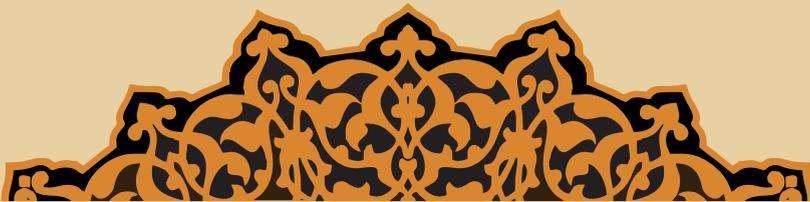
1. Fatwa Nomor 28 Tahun 2020 Tentang Panduan Kaifiat Takbir dan Shalat Idul Fitri Saat Pandemi Covid-19	52
	53



BAGIAN I



PANDUAN TAKBIR DAN SHALAT IDUL FITRI





KETENTUAN HUKUM

1. Shalat Idul Fitri hukumnya *sunnah muakkadah* yang menjadi salah satu syi'ar keagamaan (*syi'ar min sya'air al-Islam*).
2. Shalat Idul Fitri disunnahkan bagi setiap muslim, baik laki laki maupun perempuan, merdeka maupun hamba sahaya, dewasa maupun anak-anak, sedang di kediaman maupun sedang bepergian (*musafir*), secara berjamaah maupun secara sendiri (*munfarid*).
3. Shalat Idul Fitri sangat disunnahkan untuk dilaksanakan secara berjama'ah di tanah lapang, masjid, mushalla dan tempat lainnya.
4. Shalat Idul Fitri berjamaah boleh dilaksanakan di rumah.
5. Pada malam Idul Fitri, umat Islam disunnahkan untuk menghidupkan malam Idul Fitri dengan takbir, tahmid, tasbih, serta aktifitas ibadah.



KETENTUAN PELAKSANAAN SHALAT IDUL FITRI DI KAWASAN COVID-19

1. Shalat Idul Fitri boleh dilaksanakan dengan cara berjamaah di tanah lapang, masjid, mushalla, atau tempat lain bagi umat Islam yang:
 - a. berada di kawasan yang sudah terkendali pada saat 1 Syawal 1441 H, yang salah satunya ditandai dengan angka penulisan menunjukkan kecenderungan menurun dan kebijakan pelonggaran aktifitas sosial yang memungkinkan terjadinya kerumunan berdasarkan ahli yang kredibel dan amanah.
 - b. berada di kawasan terkendali atau kawasan yang bebas COVID-19 dan diyakini tidak terdapat penularan (seperti di kawasan pedesaan atau perumahan terbatas yang homogen, tidak ada yang terkena COVID-19, dan tidak ada keluar masuk orang).
2. Shalat Idul Fitri boleh dilaksanakan di rumah dengan berjamaah bersama anggota keluarga atau secara sendiri (*munfarid*), terutama yang berada di kawasan penyebaran COVID-19 yang belum terkendali.
3. Pelaksanaan shalat Idul Fitri, baik di masjid maupun di rumah harus tetap melaksanakan protokol kesehatan dan mencegah terjadinya potensi penularan, antara lain dengan memperpendek bacaan shalat dan pelaksanaan khutbah.



PANDUAN KAIFIAT SHALAT IDUL FITRI BERJAMAAH

Kaifiat shalat Idul Fitri secara berjamaah adalah sebagai berikut:

1. Sebelum shalat, disunnahkan untuk memperbanyak bacaan takbir, tahmid, dan tasbih.
2. Shalat dimulai dengan menyeru “*ash-shalâta jâmi‘ah*”, tanpa azan dan iqamah.
3. Memulai dengan niat shalat Idul Fitri, yang jika dilafalkan berbunyi;

أُصَلِّي سُنَّةَ لَعِيدِ الْفِطْرِ رَكَعَتَيْنِ (مَأْمُومًا\إِمَامًا) اللَّهُ تَعَالَى

“Aku berniat shalat sunnah Idul Fitri dua rakaat (menjadi makmum/imam) karena Allah ta‘ala.”

4. Membaca takbiratul ihram (الله أكبر) sambil mengangkat kedua tangan.
5. Membaca doa iftitah.
6. Membaca takbir sebanyak 7 (tujuh) kali (di luar takbiratul ihram) dan di antara tiap takbir itu dianjurkan membaca:

سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ

7. Membaca surah al-Fatihah, diteruskan membaca surah yang pendek dari Alquran.
8. Ruku’, sujud, duduk di antara dua sujud, dan seterusnya hingga berdiri lagi seperti shalat biasa.
9. Pada rakaat kedua sebelum membaca al-Fatihah, disunnahkan

takbir sebanyak 5 (lima) kali sambil mengangkat tangan, di luar takbir saat berdiri (takbir qiyam), dan di antara tiap takbir disunnahkan membaca:

سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ.

10. Membaca Surah al-Fatihah, diteruskan membaca surah yang pendek dari Alquran.
11. Ruku', sujud, dan seterusnya hingga salam.
12. Setelah salam, disunnahkan mendengarkan khutbah Idul Fitri.



PANDUAN KAIFIAT KHUTBAH IDUL FITRI

1. Khutbah 'Id hukumnya sunnah yang merupakan kesempurnaan shalat Idul Fitri.
2. Khutbah 'Id dilaksanakan dengan dua khutbah, dilaksanakan dengan berdiri dan di antara keduanya dipisahkan dengan duduk sejenak.
3. Khutbah pertama dilakukan dengan cara sebagai berikut:
 - a. Membaca takbir sebanyak sembilan kali
 - b. Memuji Allah dengan sekurang-kurangnya membaca الحمد لله
 - c. Membaca shalawat nabi saw, antara lain dengan membaca
اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّد
 - d. Berwasiat tentang takwa.
 - e. Membaca ayat Al-Qur'an
4. Khutbah kedua dilakukan dengan cara sebagai berikut:
 - a. Membaca takbir sebanyak tujuh kali
 - b. Memuji Allah dengan sekurang-kurangnya membaca الحمد لله
 - c. Membaca shalawat nabi saw, antara lain dengan membaca
اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّد
 - d. Berwasiat tentang takwa.
 - e. Mendoakan kaum muslimin



KETENTUAN SHALAT IDUL FITRI DI RUMAH

1. Shalat Idul Fitri yang dilaksanakan di rumah dapat dilakukan secara berjamaah dan dapat dilakukan secara sendiri (munfarid).
2. Jika shalat Idul Fitri dilaksanakan secara berjamaah, maka ketentuannya sebagai berikut:
 - a. Jumlah jamaah yang shalat minimal 4 orang, satu orang imam dan 3 orang makmum.
 - b. Kaifiat shalatnya mengikuti ketentuan angka III (Panduan Kaifiat Shalat Idul Fitri Berjamaah) dalam fatwa ini.
 - c. Usai shalat Id, khatib melaksanakan khutbah dengan mengikuti ketentuan angka IV dalam fatwa ini.
 - d. Jika jumlah jamaah kurang dari empat orang atau jika dalam pelaksanaan shalat jamaah di rumah tidak ada yang berkemampuan untuk khutbah, maka shalat Idul Fitri boleh dilakukan berjamaah tanpa khutbah.
3. Jika shalat Idul Fitri dilaksanakan secara sendiri (munfarid), maka ketentuannya sebagai berikut:
 - a. Berniat shalat Idul Fitri secara sendiri yang jika dilafalkan berbunyi;

أُصَلِّي سُنَّةَ لَعِيدِ الْفِطْرِ رُكْعَتَيْنِ لِلَّهِ تَعَالَى
 - b. Dilaksanakan dengan bacaan pelan (*sirr*).
 - c. Tata cara pelaksanaannya mengacu pada angka III (Panduan Kaifiat Shalat Idul Fitri Berjamaah) dalam fatwa ini.
 - d. Tidak ada khutbah.



PANDUAN TAKBIR IDUL FITRI

1. Setiap muslim dalam kondisi apapun disunnahkan untuk menghidupkan malam Idul Fitri dengan takbir, tahmid, tahlil menyeru keagungan Allah SWT.
2. Waktu pelaksanaan takbir mulai dari tenggelamnya matahari di akhir ramadhan hingga menjelang dilaksanakannya shalat Idul Fitri.
3. Disunnahkan membaca takbir di rumah, di masjid, di pasar, di kendaraan, di jalan, di rumah sakit, di kantor, dan di tempat-tempat umum sebagai syiar keagamaan.
4. Pelaksanaan takbir bisa dilaksanakan sendiri atau bersama-sama, dengan cara jahr (suara keras) atau sirr (pelan).
5. Dalam situasi pandemi yang belum terkendali, takbir bisa dilaksanakan di rumah, di masjid oleh pengurus takmir, di jalan oleh petugas atau jamaah secara terbatas, dan juga melalui media televisi, radio, media sosial, dan media digital lainnya.
6. Umat Islam, pemerintah, dan masyarakat perlu menggemakan takbir, tahmid, dan tahlil saat malam Idul Fitri sebagai tanda syukur sekaligus doa agar wabah COVID-19 segera diangkat oleh Allah SWT.



AMALIAH SUNNAH IDUL FITRI

Pada hari Idul Fitri disunnahkan beberapa amaliah sebagai berikut:

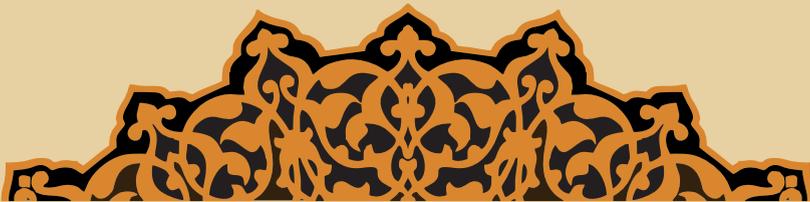
1. Mandi dan memotong kuku
2. Memakai pakaian terbaik dan wangi-wangian
3. Makan sebelum melaksanakan shalat Idul Fitri
4. Mengumandangkan takbir hingga menjelang shalat.
5. Melewati jalan yang berbeda antara pergi dan pulang
6. Saling mengucapkan selamat (*tahniah al-id*) antara lain dengan mengucapkan *تقبل الله منا و منكم*



BAGIAN II



NASKAH KHUTBAH IDUL FITRI





SILATURRAHMI SAAT PENDEMI TANPA HARUS MUDIK DAN KETEMU FISIK

Dr. KHM. Asrorun Niam Sholeh, MA

Pengasuh Pesantren al-Nahdlah
Ketua Divisi Edukasi dan Pencerahan
Sekretaris Komisi Fatwa MUI Pusat

KHUTBAH PERTAMA

الله أكبر الله أكبر الله أكبر -- الله أكبر الله أكبر -- الله أكبر الله أكبر
الله أكبر

الحمد لله وحده صدق وعده ونصر عبده وأعز جنده وهزم الأحزاب وحده أشهد
أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له وأشهد أن محمدا عبده ورسوله لا نبي بعده.
اللهم صل على سيدنا محمد ابن عبد الله وعلى آله وأصحابه ومن تبعهم بإحسان إلى
يوم القيامة

أما بعد: فيا معاشر المسلمين أوصيكم وإيائي بتقوا الله فقد فاز المتقون. وقد

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ: ” وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ “ (البقرة: ٦٨١) وقال النبي: “إِتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ وَأَتَّبِعِ السَّبِيلَةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا، وَخَالِقِ النَّاسَ مِجْلُقٍ حَسَنٍ. (رواه الترمذي)

Hadirin, Jamaah Shalat <Id –rahimakumullah-

Setelah sebulan kita melaksanakan ibadah ramadhan, dan setelah melaksanakan Takbir sebagai pengagungan asma Allah SWT serta ibadah zakat fitri, maka kita semua hari ini berharap dapat menyempurnakan ibadah dengan berhari raya idul fitri. Esensi dari Idul Fitri di bulan Syawwal ini adalah semangat saling memaafkan, kerelaan hati untuk mengakui kesalahan untuk kemudian membuka diri untuk saling memberi dan menerima.

Sikap saling memaafkan mempunyai hubungan yang sangat erat dengan ibadah puasa. Ibadah puasa mempunyai tujuan penciptaan pribadi yang taqwa, sementara sifat pemaaf mendekatkan pada ke-taqwaan, sebagaimana firman-Nya:

وَأَنْ تَعْفُوا أَقْرَبَ لِلتَّقْوَىٰ وَلَا تَنْسُوا الْفَضْلَ بَيْنَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ (البقرة: ٧٣٢)

“Dan permaafan kamu itu lebih dekat pada taqwa, dan janganlah kau lupakan keutamaan antara kalian. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui atas apa yang kamu lakukan”.

Dengan demikian, kesempurnaan fitrah yang kita harapkan ini adalah dengan saling memberikan maaf antar sesama, sebesar apapun dosa itu. Penghapusan dosa kepada Allah jauh lebih mudah dari pada dosa kepada manusia. Hal ini karena manusia mempunyai kecenderungan untuk tidak berbuat baik, akibat nafsunya. Untuk itu, melalui momentum ‘Idul Fitri, kita buka pintu maaf seluas-luasnya, kepada siapapun, dengan tanpa syarat apapun.

Allahu Akbar 3x

Hadirin, Jamaah Shalat 'Id –*rahimakumullah-*

Dalam kehidupan rumah tangga pasti tidak selamanya baik-baik saja. Pasti ada dinamika. Dalam interaksi dan komunikasi antaranggota keluarga, bisa jadi ada kesalahpahaman yang menimbulkan perselisihan dan pertentangan, bahkan pertengkaran. Ada kenakalan anak yang tidak mematuhi perintah orang tua. Ada perselisihan antara kakak dan adik yang memicu pertengkaran. Ada orang tua yang tidak memberi teladan yang baik pada anaknya. Ada anak yang kurang menghormati dan menghargai orang tua. Ada istri yang tidak taat dan berkata kasar pada suami. Ada juga suami yang tidak memenuhi tanggung jawab pada istri dan anak-anaknya. Ada istri yang merasa kurang diperhatikan. Ada suami yang merasa kerjanya kurang dihargai, dan masalah-masalah lain, yang jika tidak dikelola secara baik bisa menimbulkan masalah dan dosa. Terlebih saat wabah covid-19 ini, ketika interaksi fisik lebih dari hari-hari biasa dengan banyaknya aktifitas kita yang berpusat di rumah. Kesalahpahaman bisa saja terjadi. Ini adalah manusiawi. Karena pada hakekatnya setiap kita sebagai manusia tercipta memiliki potensi salah. Tetapi, sebaik-baik orang yang pernah salah adalah yang bersedia meminta maaf dan mengakui kesalahan. Hadis Nabi:

”كُلُّ بَنِي آدَمَ خَطَاءٌ وَخَيْرُ الْخَطَائِينَ التَّوَّابُونَ“ (الترمذي وابن ماجه والحاكم وصححه)

“Semua keturunan Adam pernah berbuat salah. Dan sebaik-baik orang yang berbuat salah adalah orang yang bertaubat.

Untuk itu, mari, di momentum Idul fitri hari ini, kita saling membuka diri untuk saling memaafkan. Kesiapan kita untuk introspeksi diri, saling menerima kelebihan dan kekurangan, berkomitmen untuk terus belajar lebih baik adalah pelajaran berharga.

Allahu Akbar 3x

Hadirin, Jamaah Shalat 'Id –*rahimakumullah-*

Hari Raya Idul Fitri sangat ditunggu oleh Muslim di seluruh dunia, tak terkecuali di Indonesia. Di bulan Syawal itu menjadi ajang silaturahmi, meneguhkan hubungan kekerabatan. Salah satu instrumen yang sangat penting dalam hubungan antar sesama manusia (hablum minannas) adalah silaturahmi.

”مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبَسِّطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ، وَيُنْسَأَ لَهُ فِي آثَرِهِ، فَلْيَصِلْ رَحْمَهُ“ (متفق عليه)

Dari Anas ra. Ia berkata: Rasulullah saw bersabda: “Barangsiapa yang ingin rizqinya diperluas dan umurnya ditambah, maka hendaklah ia silaturrahim (menyambung tali kekerabatan).” (Muttafaq alaih).

Silaturrahim hakekatnya adalah menyambung tali persaudaran terhadap saudara yang memutusnya. Silaturrahim tidak mesti harus bertemu secara fisik. Kita bisa memanfaatkan media digital untuk mempererat persaudaraan dan silaturrahim. Bisa melalui telpon, *videocall*, dan sarana komunikasi lainnya. Wabah Covid-19 bisa jadi membatasi pertemuan fisik dengan sanak saudara, tetapi tidak menghalangi silaturrahim. Kita bertemu karena Allah dan berpisah pun karena Allah. Tidak bertemunya secara fisik dengan orang tua kita atau orang-orang yang kita hormati itu dicatat sebagai ibadah, jika niat kita karena Allah, untuk menjaga kesehatan dan keselamatan. Salah satu di antara delapan golongan yang diberi naungan Allah SWT adalah dua orang yang saling mengasihi karena Allah, bertemu karena Allah dan berpisah pun karena Allah SWT.

Allahu Akbar 3x

Hadirin, Jamaah Shalat 'Id –*rahimakumullah-*

Wabah COVID-19 yang kita alami hari ini merupakan ujian dari Allah SWT, ujian kesabaran dan juga komitmen ketakwaan kepada Allah. Tidak ada satu musibahpun yang terjadi tanpa seizin Allah

SWT, sebagaimana firman-Nya:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ [التغابن: ١١]

Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan ijin Allah; dan barangsiapa yang beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (QS. al-Taghabun [64]: 11)

Kita wajib melakukan ikhtiar mencegah terjadinya penularan wabah COVID-19. Kita wajib menjaga kesehatan dan menjauhi setiap hal yang dapat menyebabkan terpapar penyakit, karena hal itu merupakan bagian dari menjaga tujuan pokok beragama (*al-Dharuriyat al-Khams*). Dan kita tidak boleh menjerumuskan diri ke dalam kebinaan.

Allahu Akbar 3x

Hadirin Kaum Muslimin *rahimakumullah*

Di akhir khutbah ini, perlu kita sejenak merefleksikan diri; sudahkah kita siap untuk senantiasa siap mengakui kesalahan dan terbuka untuk meminta maaf dan memberi maaf sekalipun tidak diminta?? Sudahkan kita berinisiasi untuk menjalin tali kekerabatan, sungguhpun terhadap orang yang menyakiti dan memutuskan kekerabatan dengan kita? Sudahkah kita berkontribusi secara aktif dalam menjaga kesehatan dan mencegah penyebaran wabah COVID-19 agar tidak meluas di masyarakat?

Semoga kita termasuk orang-orang yang *muttaqin*...

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ وَجَعَلَنَا اللَّهُ مِنَ الْعَائِدِينَ وَالْفَائِزِينَ ، وَقُلْ رَبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّاحِمِينَ.

KHUTBAH KEDUA

الله أكبر الله أكبر الله أكبر -- الله أكبر الله أكبر الله أكبر - الله أكبر كبيراً والحمد لله كثيراً وسبحان الله بكرة وأصيلاً لا إله إلا الله الله أكبر

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَحَلَّنَا هَذَا الْيَوْمَ الطَّعَامَ وَحَرَّمَ عَلَيْنَا فِيهِ الصِّيَامَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، سَيِّدُ الْأَنْبَاءِ.

وَالصَّلَاةَ وَالسَّلَامَ عَلَى سَيِّدِنَا وَحَبِيبِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدِ نَبِيِّ الْعَرَبِ وَالْعَجَمِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامِ،

أما بعد؛ يَا عِبَادَ اللَّهِ اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ، وَاعْلَمُوا أَنَّ يَوْمَكُمْ هَذَا يَوْمٌ عَظِيمٌ، فَأَكْثُرُوا مِنَ الصَّلَاةِ عَلَى النَّبِيِّ الْكَرِيمِ، وَقَالَ تَعَالَى: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا“

اللَّهُمَّ صل على سيد المرسلين وعلى آله وأصحابه والتابعين وتابعي التابعين وتابعيهم بإحسان إلى يوم الدين وارحمنا معهم برحمتك يا أرحم الراحمين

اللَّهُمَّ اغفر للمسلمين والمسلمات والمؤمنين والمؤمنات الأحياء منهم والأموات إنك سميع قريب مجيب الدعوات يا قاضي الحاجات

تَحَصَّنَا بِذِي الْعِزَّةِ وَالْجَبْرُوتِ وَاعْتَصَمْنَا بِرَبِّ الْمَلَكُوتِ وَتَوَكَّلْنَا عَلَى الْحَيِّ الَّذِي لَا يَمُوتُ، اللَّهُمَّ اصْرِفْ عَنَّا هَذَا الْوَبَاءَ وَقِنَا شَرَّ الدَّاءِ بِلُطْفِكَ يَا لَطِيفُ يَا خَبِيرُ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَؤُوفٌ رَحِيمٌ. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

و السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

يَوْمَ الدِّينِ. أَمَّا بَعْدُ: فَيَا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتِ أَوْصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُونَ. اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

Allahu akbar 3 X Walillahi al hamdu

Sidang jama'ah Idul Fitri yang berbahagia.

Dalam suasana pandemi Covid-19 menyebar di seluruh dunia termasuk Indonesia, maka pada hari kemenangan umat Islam ini kita merayakan Idul Fitri, yakni hari yang penuh kegembiraan dan barokah. Sebab kaum muslimin telah menang dan lulus melewati ujian “jihad akbar”, perang melawan hawa nafsu di bulan “Balai Latihan” Ramadhan dan pada saat yang bersamaan melalui hari-hari dengan sabar menangkal pandemi. Kita, kaum muslimin disunnatkan (dianjurkan) di manapun berada untuk mengagungkan nama Allah, memperbanyak takbir, tahmid, tahlil dan tasbih, sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah SWT dalam firman-Nya:

وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “Dan hendaklah kamu sempurnakan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu supaya kamu bersyukur” (QS. Al Baqarah/2: 185)

Allahu akbar 3X Walillahi al hamdu

Jama'ah shalat Idul Fitri yang berbahagia

Guna mengimplementasikan keberhasilan ibadah puasa maka pada hari ini kita kembali kepada fitrih. Fitrah adalah asal kejadian, keadaan suci. Fitrah adalah sesuatu yang universal. Karena seperti yg dikatakan oleh Rasulullah saw. bahwa umat manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah, (*kullu mauludin yuladu 'ala al fitrah*). Ini artinya bahwa fitrah adalah sesuatu yang inheren dengan jati diri manusia. Jati diri manusia adalah keberadaan umat manusia sebagai hamba Allah, ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang sekaligus sebagai

khalifah Allah SWT di muka bumi. Al Qur'an menghadirkan kisah penciptaan manusia yang terdiri dari dua unsur yang tarik menarik; yaitu diciptakan dari tanah liat sebagai simbol kerendahan, stagnasi dan pasifitas mutlak, kemudian ditiupkan ruh Allah SWT sebagai simbol dari gerakan tanpa henti yang mengajak manusia ke puncak spiritual tertinggi dan tiada batas. Setelah manusia diciptakan, Allah SWT mengajarkan nama-nama. Kenyataan ini menunjukkan bahwa manusia diberi bekal tentang "kebaikan bawaan" yang terpancar lewat hati nurani.

Hati nurani adalah tanda-tanda dari dimensi ketuhanan yang bisa mengantarkan manusia untuk berproses (*becaming*) menuju Tuhan. Kebaikan ini dikenal dengan sebutan fitrah. 'Idul Fitri artinya kembali keasal kejadian yang suci. Bagaikan terlahir kembali karena sudah bebas dari jeratan belenggu. Dalam pandangan Al-Qurthubi menafsirkan kata fitrah bermakna kesucian, yaitu kesucian jiwa dan rohani. Untuk itu, manusia harus meneladani Nabi Muhammad saw. yang tercermin dalam al-Qur'an. Manusia harus senantiasa melakukan proses evolusi (*becoming*, menjadi, dalam filsafat Islam: insan) menuju Tuhan. Hanya dengan menjadi *insan*, manusia bisa memaksimalkan perannya sebagai hamba Allah Yang Maha Pengasih (*'ibadurrahman*)

Allah akbar 3X Walillahi al hamdu

Jama'ah shalat Idul Fitri yang berbahagia

Bangsa kita dan seluruh dunia masih sedang mengalami ujian kemanusiaan. Pandemi Covid-19 kita lalui di bulan Ramadhan sampai lebaran ini. Total korban di seluruh dunia sudah jutaan orang dan di Indonesia sudah puluhan ribu mayat. Banyak pekerja yang kehilangan pekerjaan karena harus menghentikan produksi, bahkan para pekerja informal yang jumlahnya sekitar 55,72 persen dari seluruh angkatan kerja Indonesia banyak yang tak bisa lagi bekerja karena sarana umum banyak yang terhenti. Inilah saatnya kita mengaktifkan fitrah dalam diri kita untuk peduli kepada sesama.

Dalam konteks saling peduli maka sebagai umat Islam perlu merevitalisasi kandungan hadits Rasulullah saw.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ... وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ، رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ.

Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, Rasulullah saw. bersabda, “Siapa saja yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tetangganya...” (HR. Imam Bukhari dan Muslim)

Kandungan ajakan memuliakan tetangga diimplementasikan menjadi sebuah gerakan nyata. Yaitu “Peduli Tetangga”. Bahwa diantara kita meningkatkan hubungan ketetanggaan yang solid dan kokoh. Bangunan solidaritas dan kohesivitas menjadi nyata dalam gerakan saling melindungi agar tidak tertular pandemi. Karena kita harus menjaga jarak fisik dan mengikuti protocol kesehatan. Pada saat yang bersamaan kita saling menjaga dan saling memenuhi kebutuhan keseharian pada kondisi ekonomi penuh keterbatasan. Jangan sampai diri kita tidak tahu jika ada tetangga yang kelaparang karena kemiskinan saat pelaksanaan “Pembatasan Sosial Bersekala Besar” (PSBB). Mari satukan langkah untuk membangun kohesivitas.

Spirit berbagi dalam kehidupan sosial dan bertetangga telah dilatih oleh puasa. Saat berpuasa kita dimotivasi untuk berbagi buka puasa yang pahalanya seperti orang yang sedang melaksanakan ibadah puasa. Demikian juga pada akhir puasa di awal hari lebaran kita mengeluarkan zakat fitrah sebelum pelaksanaan shalat Idul Fitri sebagai penyuci jiwa dari tindakan tak baik atau ucapan buruk dengan cara memberi makan kepada orang Miskin. Spirit ibadah berbagi dengan yang lain adalah unsur penting bahwa ibadah yang baik jika selain karena mengabdikan kepada Allah SWT juga memberi kebaikan dan kemaslahatan kepada hamba-Nya.

Di sinilah kita diuji untuk mengimplementasi ibadah puasa kita yang bersifat individu kepada konteks sosial. Ramadhan telah melatih

mental kita dan membiasakan diri kita untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui berbagai amaliah yang bersifat *mahdhah*; seperti shalat tarawih, tadarrus al Qur'an, dzikir, i'tikaf dan amal ibadah lainnya. Dan, pada saat yang bersamaan Ramadhan telah melatih dan membiasakan diri kita untuk dapat membina hubungan baik dengan sesama manusia melalui berbagai amaliah yang bersifat sosial.

Allahu akbar 3X Walillahi al hamdu

Kaum muslimin wal muslimat rahimakumullah.

Marilah kita tunjukkan indikator keberhasilan dalam meraih ketakwaan, kita tunjukkan kesejatian diri yang "fitri" yang senantiasa menebarkan cinta kasih, persaudaraan, kebersamaan, kemampuan menahan amarah, dan mampu memaafkan orang lain. Fitrah yang sesungguhnya adalah ketika taqwanya bertambah, berarti peran serta kemanusiaan lebih baik, amal salehnya meningkat dan semakin menjauhkan diri dari prilaku-prilaku maksiat. Jadi kembali ke fitrah berarti kembali mendengarkan suara hati nurani yang paling dalam yang sudah kita jernihkan dengan berpuasa. Bersikap fitrah adalah berorientasi pada kemenangan "ruh ilahi" atas tanah "Lumpur". Semoga Allah SWT menuntun dan membimbing kita untuk selalu menjaga jiwa kita agar tetap bertaqwa dan berjalan pada fitrahnya. Amin.

جَعَلَنَا اللَّهُ وَإِيَّاكُمْ مِنَ الْعَائِدِينَ وَالْقَائِرِينَ وَأَدْخَلَنَا وَإِيَّاكُمْ فِي زُمْرَةِ عِبَادِهِ الْمُتَّقِينَ. قَالَ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ. يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمْ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمْ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَى مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الذِّكْرِ الْحَكِيمِ. وَتَقَبَّلْ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. وَقُلْ رَبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّاحِمِينَ.

KHUTBAH KEDUA

اللَّهُ أَكْبَرُ - اللَّهُ أَكْبَرُ
وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا وَسُبْحَانَ اللَّهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ صَدَقَ وَعْدُهُ وَنَصَرَ
عَبْدَهُ وَأَعَزَّ جُنْدَهُ وَهَزَمَ الْأَحْزَابَ وَحْدَهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَلَا تَعْبُدُ إِلَّا إِيَّاهُ مُخْلِصِينَ لَهُ
الدِّينَ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ وَلَوْ كَرِهَ الْمُنَافِقُونَ. الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا
كَمَا أَمَرَ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ إِزْغَامًا لِمَنْ جَحَدَ بِهِ وَكَفَرَ. وَأَشْهَدُ
أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدَهُ وَرَسُولَهُ سَيِّدَ الْخَلَائِقِ وَالْبَشَرِ. صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ
مَصَاحِبِ الْعُرَى. أَمَّا بَعْدُ:

فِي أَيِّهَا الْحَاضِرُونَ. أَوْصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُونَ. وَافْعَلُوا الْخَيْرَ
وَاجْتَنِبُوا عَنِ السَّيِّئَاتِ. وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ أَمْرَكُمْ بِأَمْرٍ بَدَأَ فِيهِ بِنَفْسِهِ وَتَثَابَةً لِنَفْسِهِ
المُسَبَّحَةِ بِقُدْسِهِ. فَقَالَ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْكَرِيمِ أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ. بِسْمِ
اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا
عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا. فَأَجِيبُوا اللَّهَ إِلَى مَا دَعَاكُمْ وَصَلُّوا وَسَلِّمُوا عَلَى مَنْ بِهِ هَدَاكُمْ.
اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. وَعَلَى التَّابِعِينَ وَتَابِعِي التَّابِعِينَ
وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. وَارْضَ اللَّهُ عَنَّا وَعَنْهُمْ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ
إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ. اللَّهُمَّ انصُرْ أُمَّةَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ. اللَّهُمَّ اصْلِحْ أُمَّةَ سَيِّدِنَا
مُحَمَّدٍ. اللَّهُمَّ انصُرْ أُمَّةَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ. اللَّهُمَّ انصُرْ مَنْ نَصَرَ الدِّينَ. وَاخْذُلْ مَنْ خَذَلَ
الدِّينَ. وَاجْعَلْ بَلَدَنَا إِنْ دُونِنِيْسِيَا هَذِهِ بَلَدَةٌ تَجْرِي فِيهَا أَحْكَامُكَ وَسُنَّةُ رَسُولِكَ يَا حَيُّ
يَا قَيُّوْمُ. يَا إِلَهَنَا وَإِلَهَ كُلِّ شَيْءٍ. هَذَا حَالُنَا يَا اللَّهُ لَا يَخْفَى عَلَيْكَ. اللَّهُمَّ ادْفَعْ عَنَّا الْعَلَاءَ
وَالْبَلَاءَ وَالْوَبَاءَ وَالْفَحْشَاءَ وَالْمُنْكَرَ وَالْبَغْيَ وَالسُّيُوفَ الْمُخْتَلِفَةَ وَالشَّدَائِدَ وَالْمِحْنَ مَا
ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ مِنْ بَلَدِنَا هَذَا خَاصَّةً وَمِنْ بُلْدَانِ الْمُسْلِمِينَ عَامَّةً يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ.

اللَّهُمَّ أَعِزِّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ وَأَهْلِكَ الْكَفْرَةَ وَالْمُبْتَدِعَةَ وَالرَّافِضَةَ وَالْمُشْرِكِينَ
وَدَمِّرْ أَعْدَاءَ الدِّينِ. وَاجْعَلِ اللَّهُمَّ وَلَا يَتَنَا فِيمَنْ خَافَكَ وَاتَّقَاكَ. رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا
الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَؤُوفٌ رَحِيمٌ.
رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

Syukur Alhamdulillah, kita dapat bertemu dengan Hari Raya yang مبارok ini.

Hari raya iedul fitri tahun ini kita rayakan dalam suasana penuh keprihatinan, karena masih dalam situasi pandemi covid-19. Perayaan hari raya yang selama ini kita jalankan dengan leluasa, saat ini tidak bisa kita lakukan seperti itu lagi. Pandemi covid-19 membatasi ruang gerak kita, sehingga kita harus memperhitungkan sedemikian rupa hal-hal yang akan kita lakukan, apakah akan membawa terjadinya penularan bagi kita sendiri atau orang lain. Sebagai seorang muslim tidak boleh kita melakukan aktifitas yang bisa berdampak bahaya pada diri kita ataupun orang lain, sesuai sabda Rasulullah SAW: *“La Dharara Wala Dhirar”*.

Pandemi Covid-19 ini merupakan musibah bagi semua umat manusia. Musibah ini diharapkan dapat menjadi pelajaran yang berharga bagi kita semua umat Islam, terutama dalam rangka memperkuat keimanan dan kesabaran. Sebab, musibah ini boleh jadi merupakan ujian dari Allah Ta’ala kepada kita semua untuk menguji keimana dan kesabaran kita. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah: 155-157 :

وَلَتَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ
وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا
رَاجِعُونَ. أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ

“Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan, “Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaaji uun”. Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Apapun kehendak Allah dari musibah yang saat ini melanda hampir semua belahan bumi, hendaknya kita terima dengan ikhlas, ridha, pasrah serta tetap berbaik sangka pada semua ketentuan Allah, sera-

ya senantiasa bermohon kepada Allah agar musibah ini segera diangkat olehNya. Kita juga tetap harus melakukan ikhtiar terbaik untuk bisa bertahan dan memenangkan pertempuran melawan wabah ini. Kita bermohon pada Allah agar kita tetap diberikan kesabaran dalam menghadapi musibah ini dan diberikan ketawakkalan untuk menyerahkan segala sesuatunya pada kehendakNya.

Di sisi lain kita juga harus introspeksi, *muhasabah*, bahwa bisa jadi musibah ini diturunkan oleh Allah karena terlalu banyak dosa dan kesalahan yang kita perbuat. Selama ini terlalu sering kita tidak menghiraukan ketentuan Allah, terutama terkait dengan kehalalan makanan yang kita konsumsi. Kita abai untuk menyeleksi makanan yang betul-betul halal untuk kita konsumsi. Kita juga tidak menghiraukan dari mana kita dapat uang untuk membeli makanan tersebut. Sepertinya kita mempunyai anggapan bahwa hukum Allah tidak menjangkau apa yang kita lakukan.

Oleh karena itu, mari kita memohon ampun kepada Allah. Mari kita azamkan dalam diri kita untuk senantiasa menjaga diri dari mengonsumsi sesuatu yang haram, baik dari sisi barangnya ataupun dengan uang apa kita membelinya. Andaiapun Allah menurunkan ujian ini karena kesalahan dan dosa yang kita lakukan, kita tetap bermohon kepadaNya agar ujian ini tetap terpikulkan oleh kita. Dan kita juga bermohon agar Allah tidak menurunkan musibah kepada anak cucu kita karena dosa dan kesalahan yang kita lakukan.

رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ دَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ
مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا
فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

Ma'asyiral muslimin wal muslimat rahimakumullah..

Kita perlu merenungi apa yang telah menimpa nabi Ayyub *'alaihi-salam*, sebagaimana diceritakan dalam al-Quran al-Karim. Beliau mendapatkan cobaan dan ujian yang cukup berat, berupa penyakit kronis, hartanya habis terbakar dan ditinggalkan oleh keluarganya.

Beliau tetap sabar dan pasrah menerima semua cobaan dan ujian itu, dan tidak berputus asa untuk selalu mengharap belas kasih Allah SWT.

وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَى رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الضُّرُّ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ، فَاسْتَجَبْنَا لَهُ فَكَشَفْنَا مَا بِهِ مِنْ ضُرٍّ وَآتَيْنَاهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُمْ مَعَهُمْ رَحْمَةً مِنْ عِنْدِنَا وَذِكْرَى لِلْعَابِدِينَ.

Dan (ingatlah kisah) Ayub, ketika ia menyeru Tuhannya: "(Ya Tuhanku), Sesungguhnya Aku Telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Tuhan yang Maha Penyayang di antara semua penyayang". Maka kamipun memperkenankan seruannya itu, lalu kami lenyapkan penyakit yang ada padanya dan kami kembalikan keluarganya kepadanya, dan kami lipat gandakan bilangan mereka, sebagai suatu rahmat dari sisi kami dan untuk menjadi peringatan bagi semua yang menyembah Allah. (QS. Al-Anbiya: 83-84)

Kisah tersebut menjadi 'ibrah atau pelajaran bagi kita, bahwa apapun musibah yang kita alami bilamana Allah menghendaki, niscaya dengan belas kasihNya akan dicabut dan dihilangkan musibah itu. Allah juga akan mengembalikan apa-apa yang telah hilang akibat musibah itu. Oleh karena itu, mari kita panjatkan doa terbaik kita, semoga Allah segera mencabut musibah ini dan mengembalikan kita pada kehidupan yang normal dalam keadaan yang lebih baik lagi. Amin ya rabbal 'alamin.

بارك الله لي ولكم وتقبل الله صيامنا وصيامكم وجعلنا وإياكم من العائدين
والفائزين والمقبولين والحمد لله رب العالمين.

KHUTBAH KEDUA

الله أَكْبَرُ - اللهُ أَكْبَرُ لا إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ، اللهُ أَكْبَرُ وَللهِ الْحَمْدُ.

الْحَمْدُ لِلّهِ حَمْدًا كَثِيرًا كَمَا أَمَرَ. أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيكَ لَهُ إِرْغَامًا لِمَنْ جَحَدَ بِهِ وَكَفَرَ. وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ سَيِّدُ الْخَلَائِقِ وَالْبَشَرِ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ إِلَى يَوْمِ الْمَحْشَرِ.

أَمَّا بَعْدُ، يَا عِبَادَ اللهِ! اتَّقُوا اللهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَطَاعَتِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ. فَقَالَ اللهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْكَرِيمِ، أَعُوذُ بِاللّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ: إِنَّ اللهُ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، وَعَلَيْنَا مَعَهُمْ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ وَيَا قَاضِيَ الْحَاجَاتِ.

اللَّهُمَّ انصُرِ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ، وَأَهْلِكَ الْكُفْرَةَ وَالْفَاجِرَةَ وَالْمُشْرِكِينَ، بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ. آمِينَ يَا مُجِيبَ السَّائِلِينَ.

وصلى الله على نبينا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين، والحمد لله رب العالمين.

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ. وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
 الْمُبْعُوثُ إِلَى كَافَّةِ الْإِنْسِ وَالْجَانِ. اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلٰى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ
 الَّذِينَ هُمْ مَصَابِيحُ الظُّلَمِ. أَمَّا بَعْدُ فَيَا أَيُّهَا الْحَاضِرُونَ أَوْصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى
 اللَّهِ فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُونَ. وَأَعْلَمُوا أَنَّ يَوْمَكُمْ هَذَا يَوْمٌ عِيدٌ وَسُرُورٌ وَإِعْتَابٌ مِنَ الثَّارِ
 وَتَضَعِيفٌ لِلْأَجُورِ. قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْكَرِيمِ أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ.
 بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّى.

Kaum muslimin dan muslimat, jamaah shalat Idul Fitri rahimakumullah

Pertama-tama, marilah kita panjatkan puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah menganugerahkan berbagai macam *ni'mat* dan karunia-Nya kepada kita semua, khususnya *ni'mat* iman dan Islam serta kesehatan jasmani dan rohani sehingga kita dapat melaksanakan ibadah puasa Ramadhan selama satu bulan penuh dengan sempurna, dan pada hari ini melaksanakan shalat Idul Fitri. Semoga Allah SWT menerima seluruh amal ibadah kita, baik ibadah puasa di siang hari, *qiyamul lail* pada malam hari, *tadarrus al-Qur'an*, *zakat*, *infaq*, *shadaqah* maupun ibadah-ibadah yang lain serta menganugerahkan kebahagiaan kepada kita semua, baik di dunia maupun di akhirat, amin, *Ya Rabbal 'alamin*.

Allah Akbar 3 X

Pada hari ini, umat Islam di seluruh penjuru dunia merayakan Hari Raya Idul Fitri sesudah melaksanakan ibadah puasa pada bulan Ramadhan. Dalam merayakan Hari Raya yang agung dan mulia ini, umat Islam larut dalam kegembiraan dan kebahagiaan karena mereka telah memperoleh kemenangan dalam menaklukkan hawa nafsu yang selalu mendorong manusia berbuat jahat, dengan melaksanakan seluruh perintah Allah serta meninggalkan larangan-Nya.

Ditinjau dari segi bahasa, Idul Fitri terdiri dari dua kata: *'Id* yang berarti kembali, dan *al-Fitri* yang berarti suci atau fitrah kejadian manusia. Dengan demikian Idul Fitri berarti “kembali kepada kesucian”, atau “kembali kepada fitrah manusia”. Hari Raya yang dirayakan umat Islam sesudah melaksanakan ibadah puasa Ramadhan, disebut dengan Hari Raya Idul Fitri, karena beberapa hal sebagai berikut :

Pada hari raya ini, orang-orang Islam yang telah melaksanakan ibadah puasa Ramadhan seolah-olah dilahirkan kembali dalam keadaan suci tanpa dosa dan noda sebagaimana bayi yang baru dilahirkan.

Pada hari raya ini, orang-orang yang berhasil dalam menjalankan ibadah puasa “menemukan kembali jati diri kemanusiaannya”. Di hari-hari biasa, mungkin mereka sering terhanyut oleh hawa nafsunya serta tidak mampu mengendalikan dirinya, sehingga bersikap serakah, agresif dan sangat egois. Mereka menjadi “*homo homini lupus*”, serigala bagi orang lain, seperti dikatakan filosof Inggris Thomas Hobbes.

Pada hari raya Idul Fitri ini, umat Islam sadar kembali terhadap perjanjian primordial mereka kepada Allah SWT sewaktu mereka masih di dalam rahim para ibu. Menurut ajaran Islam, pada waktu masih berada di alam arwah, seluruh manusia telah berjanji kepada Allah SWT bahwa mereka yakin dan percaya akan adanya Allah SWT, Dzat Yang Maha Esa.

Kaum muslimin dan muslimat, jamaah shalat Idul Fitri rahimakumullah

Sehubungan dengan perayaan hari raya Idul Fitri ini, maka setiap muslim dan muslimah disunnahkan untuk saling maaf memaafkan seraya mendoakan:

من العائدين والفائزين

“Semoga kita termasuk orang-orang yang kembali kepada kesucian, serta memperoleh kemenangan (dalam memerangi hawa

nafsu)”.

Orang yang bersedia saling memaafkan merupakan salah satu ciri calon ahli surga. Imam Ja'far al-Shidiq cucu Rasulullah telah melakukan studi Islam secara mendalam, yang akhirnya beliau berkesimpulan, bahwa orang-orang yang menjadi calon penghuni surga, adalah mereka yang minimal memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. **Wajhun Munbasith:** wajahnya selalu berseri, jika dipandang menyenangkan, sehingga orang-orang senang bersahabat kepadanya;
2. **Lisanun 'Afif;** lidah yang bersih dan terjaga, yang selalu jujur dan sopan dalam bertutur kata sehingga menyejukkan hati orang lain.
3. **Yadun Mu'thiyah;** tangan yang suka memberi dan menolong orang lain, tidak kikir dan pelit, karena kikir dan pelit dapat menutup pintu surga;
4. **Qalibun Rahim;** hati yang penuh kasih sayang, yang suka meminta dan memberi maaf kepada orang lain, bukan sadis dan pendendam sehingga tidak mau memaafkan kesalahan orang lain, juga bukan angkuh dan sombong, yang tidak mau meminta maaf kepada orang lain.

Kaum muslimin dan muslimat, jamaah shalat Idul Fitri rahimakumullah

Saat sekarang ini, kita bangsa Indonesia bahkan masyarakat dunia tengah menghadapi Pandemi Covid 19. Sebagai orang yang beriman kita wajib meyakini bahwa pandemi ini terjadi, semata-mata merupakan *qudrah dan iradah* atau kekuasaan dan kehendak Allah SWT. Kita wajib meyakini bahwa dibalik pandemi ini terdapat hikmah dan manfaat yang besar. Di antaranya adalah sbb :

1. Menunjukkan betapa lemahnya manusia yang tidak mampu menghentikan penyebaran virus corona yang sangat kecil dan tidak tampak oleh mata kepala. Oleh karena itu, tidak layak bersikap sombong meskipun mereka berkuasa, berilmu dan memiliki

harta yang banyak.

2. Menunjukkan kekuasaan Allah SWT yang mampu menaklukkan seluruh alam semesta sehingga manusia tidak berdaya untuk menghadapi-Nya.

Menghadapi pandemi Covid 19 ini, maka umat manusia khususnya umat Islam harus bersikap sbb. :

1. Sabar dan tabah dalam menghadapi ujian Allah SWT ini dengan selalu mencari solusi untuk menghentikan penyebaran virus Covid 19 dengan mentaati protokol kesehatan yang telah ditetapkan oleh pemerintah.
2. Husnud dlon kepada Allah SWT, bahwa di balik pandemi Covid 19 ini pasti terdapat hikmah dan manfaat, dan tidak sia-sia (ربنا ما خلقت هذا باطلا سبحانك فقنا عذاب النار).
3. Ta'awun atau bekerja sama, tolong menolong dan bantu membantu sesama warga bangsa dalam menghadapi kesulitan. Bukan saling menyalahkan.
4. Tawakkal dengan berserah diri kepada Allah SWT sesudah ikhtiyar secara maksimal.
5. Optimis bahwa pandemi Covid 19 akan segera berakhir dan sesudah itu Allah SWT akan memberikan berbagai kemudahan sesuai dengan janji-Nya ان مع العسر يسرا. Sesungguhnya sesudah kesulitan pasti ada kemudahan.

جَعَلْنَا اللَّهُ وَإِيَّاكُمْ مِنَ الْغَائِذِينَ الْفَائِزِينَ وَأَدْخَلْنَا وَإِيَّاكُمْ فِي زُمْرَةِ عِبَادِهِ الصَّالِحِينَ.
بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ
الْحَكِيمِ وَتَقَبَّلَ اللَّهُ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ وَقُلْ رَبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ
وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّاحِمِينَ.

KHUTBAH KEDUA

اللَّهُ أَكْبَرُ - اللَّهُ أَكْبَرُ كَثِيرًا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا وَسُبْحَانَ اللَّهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا. لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَلَا نَعْبُدُ إِلَّا إِيَّاهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ. لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ صَدَقَ وَعْدُهُ وَنَصَرَ عَبْدَهُ وَأَعَزَّ جُنْدَهُ وَهَزَمَ الْأَحْزَابَ وَحْدَهُ. لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ.

الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا كَمَا أَمَرَ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ. إِرْغَامًا لِمَنْ جَحَدَ بِهِ وَكَفَرَ. وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدَهُ وَرَسُولَهُ سَيِّدَ الْخَلَائِقِ وَالْبَشَرِ. صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ مَصَابِيحِ الْغُرَرِ.

أَمَّا بَعْدُ : فَيَا أَيُّهَا الْحَاضِرُونَ. أَوْصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُونَ. وَأَفْعَلُوا الْخَيْرَ وَاجْتَنِبُوا عَنِ السَّيِّئَاتِ. وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ قَدْ قَالَ فِي كِتَابِهِ الْكَرِيمِ. أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ. بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا.

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. وَعَلَى التَّابِعِينَ وَتَابِعِي التَّابِعِينَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. وَارْضَ اللَّهُ عَنَّا وَعَنْهُمْ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ. اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ. اللَّهُمَّ انصُرْ أُمَّةَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ. اللَّهُمَّ أَصْلِحْ أُمَّةَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ. اللَّهُمَّ ارْحَمْ أُمَّةَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ. اللَّهُمَّ انصُرْ مَنْ نَصَرَ الدِّينَ. وَاخْذَلْ مَنْ خَذَلَ الْمُسْلِمِينَ. وَاجْعَلْ بَلَدَتَنَا إِنْدُونَيْسِيَا هَذِهِ بَلَدَةً طَيِّبَةً تَجْرِي فِيهَا أَحْكَامُكَ وَسُنَّةُ رَسُولِكَ يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ. يَا إِلَهَنَا وَإِلَهَ كُلِّ شَيْءٍ. هَذَا حَالُنَا يَا اللَّهُ لَا يَخْفَى عَلَيْكَ.

اللَّهُمَّ اذْفَعْ عَنَّا الْغَلَاءَ وَالْبَلَاءَ وَالْوَبَاءَ وَالْفَحْشَاءَ وَالْمُنْكَرَ وَالْبَغْيَ وَالسُّيُوفَ الْمُخْتَلِفَةَ وَالشَّدَائِدَ وَالْمِحْنَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ مِنْ بَلَدِنَا هَذَا خَاصَّةً وَمِنْ بُلْدَانِ الْمُسْلِمِينَ عَامَّةً إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.

اللَّهُمَّ اعِزِّزْ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ وَأَهْلِكَ الْكَفَرَةَ وَالْمُبْتَدِعَةَ وَالرَّافِضَةَ وَالْمُشْرِكِينَ وَدَمَّرْ أَعْدَاءَ الدِّينِ وَاجْعَلْ اللَّهُمَّ وَلَا يَتَّبِعْنَا فِيمَنْ خَافَكَ وَأَتَقَاكَ. رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِأَخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَؤُوفٌ رَحِيمٌ. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

Jamaah Sholat Idul Fitri Yang Dimulyakan Allah

Pada pagi ini, 1 Syawal 1441 H. kita kembali melaksanakan ibadah sholat Idul Fitri dalam keadaan sehat *wal 'afiat*, setelah sebulan penuh menjalankan ibadah puasa Ramadhan di tengah Pandemi Covid-19.

Kita perlu mengevaluasi diri (*muhasabah*) secara jernih dan objektif, serta berupaya sungguh-sungguh, agar amal ibadah yang telah dilaksanakan mendapatkan ridla Allah SWT dan memiliki nilai limpah pasca bulan Ramadhan tahun ini. *Amin*.

Hadirin/hadirat Jamaah Shalat Idul Fitri yang berbahagia

Pada hari ini tentu kita semua merasa lega dan bahagia, karena atas izin Allah SWT, kita berhasil menjalankan puasa Ramadhan; melatih diri mengendalikan bisikan hawa nafsu dengan melakukan serangkaian ibadah, mulai: puasa wajib, *shalat tarawih*, *tadarus Al Qur'an*, *i'tikaf*, zakat, infak, sedekah, dan sebagainya yang semuanya dilaksanakan dengan nuansa dan suasana yang berbeda dengan tahun-tahun lalu akibat bencana pandemic Covid-19.

Di hari yang berbahagia dan fitri ini, kita dianjurkan menyebut nama Allah dengan mengumandangkan *takbir*, *tahmid*, dan *tahlil* serta mengerjakan shalat sunnah Idul Fitri. Inilah yang dinyatakan Allah SWT dalam firman-Nya Surah *al-A'la* sbb.:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى (٤١) وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّى (٥١)

Sesungguhnya Beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman), dan dia ingat nama Tuhannya, lalu ia bersembahyang.

Hadirin/hadirat Jamaah Shalat Idul Fitri yang berbahagia

Saling mendoakan, agar kembali mendapatkan fitrah kesucian sangat penting. Karena fitrah diri semacam inilah yang dapat memancarkan aura positif, yang akan melahirkan pikiran dan sikap

ramah yang tenang dan menyejukkan, serta dapat meningkatkan iman dan imunitas diri dalam merefleksikan tindakan yang lebih santun dan beradab untuk menebarkan ajaran Islam yang *rahmatan li al'amin*.

Jama'ah Sholat 'Idul Fitri Yang Dimulyakan Allah

Dalam suasana pandemi Covid-19 yang masih menjadi ancaman serius bagi warga DKI Jakarta dan kota-kota lain yang terdampak, yang kwantitasnya meningkat tajam dan banyak menelan korban, kita harus meningkatkan kewaspadaan selain wajib melakukan ikhtiar menjaga kesehatan dan menjauhi tindakan yang diyakini dapat menyebabkan terinfeksi penyakit, sebagai pengamalan dan menjaga lima tujuan pokok beragama (*al-Dharuriyat al-Khams*), yaitu Menjaga Jiwa, Agama, Akal, Harta, dan Keturunan.

Sementara bagi Umat Islam yang telah terinfeksi virus Corona atau kurang sehat, atau berada di kawasan yang ditetapkan pemerintah sebagai zona merah di mana sebaran pandemi Covid-19 belum bisa dikendalikan, Wajib menjaga dan mengisolasi diri agar tidak menularkan kepada orang lain dan Haram melakukan aktifitas ibadah yang membuka peluang terjadinya penularan, misalnya: mengunjungi kerumunan di pasar, mall, café, termasuk menjauhi kerumunan di rumah ibadah. Selain itu, sementara tidak melakukan silaturahmi secara fisik dan keliling kampung saling berkunjung untuk halal-bi halal. Kunjungan silaturahmi untuk halal-bi halal seyogyanya hanya terbuka untuk keluarga inti (Bapak, isteri, dan anak) dan tidak terbuka untuk semua kaum muslimin dan muslimah yang tidak diketahui kondisi kesehatan para tamu. Gantinya, ucapan selamat Idul Fitri dan halal bi halal sementara cukup disampaikan lewat medsos.

Hadirin/hadirat Jamaah Shalat Idul Fitri yang berbahagia

Bagi umat Islam yang sehat dan belum suspect atau diyakini tidak terinfeksi COVID-19, apabila berada di suatu kawasan yang ditetapkan pemerintah masih zona kuning atau hijau, dan situasi pandemi

COVID-19 terkendali, boleh belanja ke pasar, menyelenggarakan shalat jumat, jamaah shalat lima waktu, atau saling silaturahmi berkunjung menemui guru-guru, orang tua, dan handai taulan untuk lebaran dan halal-bi halal, dengan tetap waspada dan mematuhi protokol kesehatan yang ditetapkan pemerintah, misalnya tidak kontak fisik langsung (bersalaman, berpelukan, cium tangan), ke masjid/mushalla membawa sajadah sendiri, dan sering membasuh tangan dengan sabun atau *handsanitaizer*.

Hadirin/hadirat Jamaah Shalat Idul Fitri yang berbahagia

Marilah kita tingkatkan *taqarrub* (mendekatkan) diri kepada Allah dengan memperbanyak ibadah, taubat, istighfar, dzikir, membaca Qunut Nazilah di setiap shalat fardhu, memperbanyak shalawat, memperbanyak sedekah, dan senantiasa berdoa kepada Allah SWT agar diberikan perlindungan dan keselamatan dari musibah dan marabahaya, khususnya dari wabah COVID-19, dan agar pandemi Covid-19 segera dilenyapkannya dari bumi Indonesia. Aamiin.

Demikianlah khutbah pada pagi hari ini, akhirnya, dalam suasana bahagia, Saya ucapkan; Selamat Idul Fitri 1441 H.,

تقبل الله منا ومنكم تقبل يا كريم من العائدين والفائزين كل عام وأنتم بخير

Mudah-mudahan Allah SWT menerima amal kami dan amal kalian, semoga kita termasuk orang-orang yang kembali (kepada fitrah kesucian) dan digolongkan sebagai orang-orang yang beruntung, semoga kalian dalam kebaikan sepanjang masa.

Mohon maaf, lahir-bathin.

بارك الله لي ولكم في القرآن الكريم وفضلني وإياكم بما فيه من الآيات والذكر الحكيم وتقبل مني ومنكم تلاوته إنه هو السميع العليم

صدق الله العظيم وبلغ رسوله الكريم ونحن علي ذلك من الشاهدين والشاكرين

Allahu Akbar 3X Walillahilhamdu.

Kaum Muslimin dan Muslimat Yang dimuliakan Allah SWT

Marilah pada kesempatan yang baik ini, di saat gema takbir membahana di seantero alam dan alam pun tak henti-hentinya bertasbih kepada Allah SWT, kita panjatkan puja dan puji syukur kita kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan kepada kita sekalian hidayah serta inayah-Nya. Dengan hidayah Allah SWT, Alhamdulillah kita semua saat ini masih dalam keadaan iman dan Islam, dan melaksanakan ajaran-ajaran agama penuh keikhlasan. Dan dengan inayah-Nya, Alhamdulillah kita dalam keadaan sehat wal-afiat di tengah wabah Covid 19 yang sedang mewabah di negeri ini. Semoga mereka yang positif dan PDP segera disembuhkan dan yang masih ODP semoga tidak ada masalah dengan kesehatannya.

Allahu akbar3X...

Ma'ashiroh muslimin dan muslimat rahimakumullah.

Hari ini adalah hari raya idul fitri tahun 1441 H, hari kemenangan setelah kita berjuang mendidik hawa nafsu kita melalui ibadah Puasa. Idul fitri kali ini sangat berbeda dengan idul fitri pada tahun-tahun sebelumnya. Idul Fitri kali ini, kita dalam suasana yang berduka karena adanya wabah virus covid 19 yang sedang menerpa negeri ini. Virus ini telah banyak memakan korban, baik korban materi maupun jiwa.

Namun demikian, suasana ini bukan malah membuat kita semakin jauh dari Allah SWT, tetapi justru membuat suasana semakin syahdu, haru dan semakin dekat dengan Allah SWT. Karena itu, marilah kita bersimpuh bertakbir sembari menghaturkan pinta kepada Tuhan semesta alam ini semoga mushibah covid 19 ini segera berakhir.

Allahu akbar 3x walillahilhamd

Kaum Muslimin Muslimat yang dimuliakan oleh Allah.

Di hari yang fitri ini, semoga Allah SWT mengampuni dosa-dosa kita semua. Baginda Rasulullah SAW telah bersabda “siapa yang puasa dengan keimanan dan keikhkasan kepada Allah SWT maka dosanya yang telah lalu akan diampuni oleh Allah SWT. Agar dalam hubungan kita sesama manusia juga putih bersih, maka marilah kita saling memaafkan satu dengan yang lainnya. Dengan demikian, semoga kita menjadi orang sebagaimana digambarkan Rasulullah SAW sebagai “orang yang bersih dari dosa seperti orang yang baru dilahirkan dari Rahim ibunya”. Karena itu pantaslah kita berucap satu sama lain:

من العائدين والفائزين كل عام وانتم بخير

Allahu akbar 3x walillahilhamd

Kaum Muslimin Muslimat yang dimuliakan oleh Allah.

Pada hari kemuliaan di saat pandemic covid 19 ini, tugas kita tidak selesai hanya pada kebersihan jiwa dan raga baik dalam hubungan vertical dengan Allah SWT maupun horizontal dengan sesama manusia. Sebagai orang yang bertaqwa, pancaran taqwa itu tidak hanya dalam bentuk kesucian jiwa karena dosa telah diampuni, tetapi lebih dari itu bagaimana jiwa-jiwa tersebut mendorong manusia memiliki kepedulian terhadap sesama manusia. Apalagi saat ini dampak Covid 19 terhadap perekonomian sangat dahsyat, sehingga banyak orang yang sangat memerlukan uluran tangan orang lain. Hal ini sebagaimana digambarkan Allah SWT dalam firman-Nya bahwa orang-orang yang bertaqwa adalah:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاطِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ
وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ (ال عمران: ٤٣١)

(yaitu) orang yang berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaaf-

kan (kesalahan) orang lain. Dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan, (QS. Ali 'Imran: 134)

Semangat peduli kepada orang lain merupakan manifestasi ketakwaannya seseorang. Dalam keadaan Covid 19, tentu banyak orang terdampak secara ekonomi. Ada yang parah dan ada sebagian masih dapat bertahan. Situasi seperti ini jangan menjadikan orang-orang yang masih dapat bertahan hanya memikirkan diri sendiri saja, tetapi bagaimana dapat memiliki kepedulian kepada orang lain. Allah telah menggambarkan bahwa salah satu sifat orang bertaqwa itu mau berinfak baik di saat lapang maupun di saat kesempitan (*fis sarra'i wadh dharra'i*). Maka saat inilah, kita sedang dituntut untuk memantapkan ketakwaannya kita agar kita tidak berpikir egois hanya ingin menyelamatkan diri sendiri saja dan acuh kepada orang lain. Para sahabat Rasulullah SAW telah mencontohkan bagaimana mereka dapat berbagi dengan saudara muslim lainnya di saat-saat mereka sama-sama dalam kesusahan. Hal ini digambarkan oleh Allah SWT dalam firman-Nya:

وَيُؤْتِرُونَ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ [الحشر: ٩]

dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. (QS. Al-Hasyr: 9)

Allahu Akbar 3x Walillahilhamdu, Ma'asyiral Muslimin Rahimakumullah,

Islam telah mengatur hubungan antarsesama manusia, dengan pola interaksi yang mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan, sehingga Islam melarang orang-orang yang dirinya kenyang sementara tetangganya dalam keadaan kelaparan. Rasulullah bersabda:

لَيْسَ الْمُؤْمِنُ الَّذِي يَشْبَعُ وَجَارُهُ جَائِعٌ إِلَىٰ جَنْبِهِ

"Tidaklah seorang mukmin itu orang yang kenyang sementara tetangganya dalam keadaan lapar sampai ke lambungnyanya."

(HR. Bukhari)

Hadirin wal hadirah rahimakumullah,

Marilah pada kesempatan hari kemenangan ini, kita saling berbagi agar seluruh kaum muslimin merasakan kebahagiaan pada hari ini dan hari-hari selanjutnya. Mushibah Covid 19 harus kita hadapi bersama agar dampaknya tidak menyebabkan kesedihan yang teramat sangat hanya pada orang-orang tertentu saja. Ini pulalah hakikat madrasah Ramadhan yang telah mendidik kita menjadi insan yang memiliki solidaritas kepada orang lain.

Pada akhirnya, mari kita berdoa kepada Allah SWT semoga kita semua menjadi hamba-hamba-Nya yang bertaqwa dengan ketaqwaan yang hakiki dan semoga dengan ketaqwaan kita memberikan dampak positif kepada sesama umat manusia. Tak lupa, mari kita juga berdoa semoga Allah SWT segera menarik wabah covid 19 ini, sehingga kita dapat hidup normal Kembali baik dalam bekerja maupun beribadah. Dan kita doakan semoga para syuhada yang telah berjuang digaris terdepan dalam melawan covid 19 ditempatkan Allah SWT di tempat-Nya yang mulia.

جَعَلَنَا اللَّهُ وَإِيَّاكُمْ مِنَ الْعَائِدِينَ وَالْفَائِزِينَ وَالْمَقْبُولِينَ وَأَدْخَلَنَا وَإِيَّاكُمْ فِي زُمْرَةِ
عِبَادِهِ الصَّالِحِينَ وَأَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَاسْتَغْفِرُ لِي وَلَكُمْ وَلِوَالِدَيْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ
وَالْمُسْلِمَاتِ فَاسْتَغْفِرُهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ



HIKMAH DI BALIK MUSIBAH

KH. Muhammad Zaitun Rasmin, Lc

Ketua Satgas Covid-19 MUI
Wakil Sekjen MUI Pusat

KHUTBAH PERTAMA

الله أكبر الله أكبر الله أكبر -- الله أكبر الله أكبر -- الله أكبر الله أكبر
الله أكبر

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ عَلَى قُلُوبِ الْمُسْلِمِينَ الْمُؤْمِنِينَ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
الْمَلِكُ الْحَقُّ الْمُبِينُ. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ الصَّادِقُ الْوَعْدِ الْأَمِينُ.

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ الْمَبْعُوثِ رَحْمَةً لِلْعَالَمِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
وَالْتَّابِعِينَ لِأَحْوَالٍ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ. أَمَّا بَعْدُ فَيَا مَعَاشِرَ الْمُسْلِمِينَ
أَوْصِيكُمْ وَإِيَّايَ بِتَقْوَا اللَّهِ

الله أكبر الله أكبر الله أكبر لا إله إلا الله والله أكبر الله أكبر والله الحمد.

Kaum muslimin rahimakumullah..

Kita memuji Allah Subhanahu Wa Ta'ala atas segala nikmat-Nya yang lahir maupun batin, yang nyata ataupun tersamarkan oleh rabunnya mata hati.

Hari ini berbeda dengan hari Idul Fitri yang telah bertahun-tahun kita lalui, namun semua musibah dan cobaan ini tidak boleh merampas kebahagiaan kita.

Wabah ini jangan merenggut kegembiraan kita!

Bukankah kita masih dikaruniai kehidupan?

Bukankah kita masih dikaruniai iman untuk menjalani kehidupan ini?

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى
وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

قُلْ بِفَضْلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَلِكَ فَلِيفْرِحُوا هُوَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ

Wahai manusia! Sungguh, telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur'an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman.

Katakanlah (Muhammad), "Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Itu lebih baik daripada apa yang mereka kumpulkan."

(QS. Yunus: 57)

Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar walillahilhamd

Kaum muslimin yang disayangi Allah.

Wabah Covid-19 ini, bagaimana pun tidak lepas dari ketentuan Allah Ta'ala, yang menguasai seluruh alam semesta.

لَا يَعْزِبُ عَنْهُ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ فِي السَّمَوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ وَلَا أَصْغَرُ مِنْ ذَلِكَ وَلَا
أَكْبَرُ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

"... Tidak ada yang tersembunyi bagi-Nya sekalipun seberat zarah baik yang di langit maupun yang di bumi, yang lebih kecil dari itu atau yang lebih besar, semuanya (tertulis) dalam Kitab yang jelas (Lauh Mahfuzh)." (QS. Saba': 3).

Hal ini harus kita hadapi dengan penuh tawakkal dan kecerdasan sebagai hamba yang beriman.

Diantara karunia Allah pada manusia adalah ilmu pengetahuan, yang seharusnya dipergunakan dengan penuh ketawadhu'an menghadapi setiap masalah kehidupan. Para ahli telah meneliti bahwa penyebaran wabah virus ini dapat semakin meluas dengan tidak ter kendalinya kerumunan dan berkumpulnya banyak orang, kerena itu pembatasan terhadap hal tersebut menjadi keharusan dan keniscayaan.

Termasuk di rumah ibadah dan masjid-masjid kita yang tercinta. Para ulama di seluruh dunia telah mengkaji dan mendalami masalah ini. Umat diarahkan untuk tetap bersabar sementara waktu untuk shalat dan beribadah di rumah, termasuk kegiatan shalat Idul Fitri kita kali ini.

Dengan kedisiplinan menjalankan prosedur ini, kita berharap Allah dengan kelembutan takdirNya segera mengangkat wabah ini dan menjauhkan dari kita sejauh-jauhnya. *Amin Ya Rabbal Alamin.*

Allahu Akbar, Allahu Akbar Walillahil hamd.

Kaum muslimin a'azzakumullah.

Setiap peristiwa pasti ada hikmahnya, seperti musibah ini yang memaksa kita berdiam di rumah. Semoga menjadi berkah tersendiri bagi para keluarga muslim, yang seharusnya memaksimalkan kesempatan ini untuk semakin merekatkan simpul- simpul keluarga, membasuh jiwa para belahan hati dengan kasih sayang imani yang menye-

jukkan, sambil terus berpikir kreatif untuk memaksimalkan potensi rumah untuk kesejahteraan dan ketahanan keluarga.

Allahu Akbar, Allahu Akbar, walillahilhamd...

Kaum muslimin yang berhagia..

Setiap musibah sejatinya adalah pengingat bagi manusia, untuk kembali menapaki ketaatan, segera bertaubat atas segala kesalahan dan dosa.

Adalah musibah di atas musibah, jika seseorang terus memelihara hasrat bermaksiat di tengah musibah. Shahabat Nu'man bin Basyir Radhiyallahu Anhu pernah menuturkan:

إِنَّ الْهَلَكَةَ كُلَّ الْهَلَكَةِ أَنْ تَعْمَلَ السَّيِّئَاتِ فِي زَمَانِ الْبَلَاءِ

“Sesungguhnya puncak kebinasaan adalah jika engkau melakukan maksiat di waktu musibah menimpa.”

Wana'udzubillah min dzalik.

Allahu Akbar, Allahu Akbar Walillahilhamd

Kaum muslimin yang diberkati Allah..

Kondisi ini juga telah berdampak luas secara ekonomi bagi banyak saudara kita di negeri ini, yang tetap berusaha bertahan di tengah berbagai ketidakpastian.

Jika Allah masih menitipkan kemampuan dan keluasaan harta, mari kita ambil bagian dari upaya meringankan beban mereka, bukannya Nabi kita tercinta Shallallahu alaihi wasallam mengingatkan:

وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ.

“Allah akan senantiasa menolong hamba-Nya selagi hamba tersebut menolong saudaranya.” (HR. Muslim).

Ketahuiilah Saudaraku, ini adalah jalan surga yang Allah bentangkan di hadapan kita.

Allahu Akbar Allahu Akbar Allahu Akbar Walillahil hamd.

Saudaraku kaum muslimin a'azzakumullah.

Musibah ini tidak boleh membuat kita bersangka buruk kepada Allah subhanahu wa ta'ala.

Bersangka baik kepada Allah saat awal seorang hamba mendapatkan cobaan, adalah tanda Allah akan segera mengganti musibah itu menjadi kebaikan dan cucuran nikmat-Nya

Dengarkan perkataan Nabi Yusuf 'Alaihissalam setelah ia mengalami sederet penderitaan yang luar biasa: dijebloskan ke dalam sumur oleh saudara sendiri, dijual sebagai budak, menjadi pelayan di rumah orang yang asing baginya.

Setelah itu semua dia masih berucap :

إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ

"Sungguh, Dia Tuhanku telah memperlakukan aku dengan baik." (QS. Yusuf: 23).

Lalu Allah tinggikan derajatnya di dunia sebelum di akhirat.

Setelah malam gelap yang mencekam, akan ada sinar mentari pagi. Setelah panas mentari yang menyengat akan turun hujan membasahi bumi. Badai pasti akan berlalu, insya Allah.

Allahu Akbar, Allahu Akbar Walillahil hamd.

KHUTBAH KEDUA

الله أكبر الله أكبر الله أكبر -- الله أكبر الله أكبر الله أكبر -- الله أكبر

الْحَمْدُ لِلَّهِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ
تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ

الدِّينِ اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ الْمَبْعُوثِ رَحْمَةً لِلْعَالَمِينَ وَعَلَى آلِهِ
وَصَحْبِهِ وَالتَّابِعِينَ لِأَحْوَالٍ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ. أَمَّا بَعْدُ فَيَا مَعَاشِرَ الْمُسْلِمِينَ
أَوْصِيكُمْ وَإِيَّايَ بِتَقْوَا اللَّهِ

Hadirin Rahimakumullah

Di akhir khutbah yang singkat ini kami mengajak untuk kita ber-munajat dan berdoa kepada Allah subhanahu Wa ta'ala :

Ya Allah ampunilah kami atas segala dosa dan salah.

Jangan terhibung dari pertolongan-Mu atas kami karena dosa dan alpa.

Wahai Rabb, penguasa semesta, angkatlah musibah ini, enyahkan penyakit dan wabah ini dengan lembutnya takdir-Mu.

Ya Allah, jagalah negeri kami dan seluruh negeri kaum muslimin.

Ya Allah, sembuhkanlah saudara-saudara kami yang terserang penyakit ini dan penyakit-penyakit lainnya.

Ya Allah, sehatkan bangsa dan negeri ini, lahir dan bathin.

Wahai Rabb yang Maha Penyayang, terimalah arwah semua saudara kami yang meninggal akibat wabah ini.

Ampuni semua kesalahan mereka, berikan ketabahan pada keluarga mereka.

Terkhusus para dokter dan tenaga kesehatan kami yang mening-

gal akibat wabah ini, berikan tempat terbaik di sisimu sebagai syuhada. Ya Rabb..

Ya Allah beri pertolongan kepada hambaMu yang diberi kesempatan mengatur negeri ini, selama iman dan taqwa menjadi pegangannya.

Ya Allah, jauhkan kami dari segala kezaliman, kejahilan, keserakahan, dan ketidakpedulian.

Jangan jadikan kami bagian dari seluruh kejahatan itu, dan jangan pula Engkau jadikan kami korban daripadanya.

Ya Allah segera kembalikanlah kecerahan dalam hidup kami dengan sinar cahaya agamaMu, karena ia adalah cucuran rahmatMu bagi semesta.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

وصلى الله وسلم على سيدنا ونبينا محمد وعلى اله وصحبه اجمعين.

LAMPIRAN



MAJELIS ULAMA INDONESIA

WADAH MUSYAWARAH PARA ULAMA ZU'AMA DAN CENDEKIAWAN MUSLIM
Jalan Proklamasi No. 51 Menteng Jakarta Pusat 10320 Telp. 021-31902666-3917853, Fax. 021-31905266
Website : <http://www.mui.or.id>, <http://www.mui.tv> E-mail : mui.pusat51@gmail.com

FATWA
MAJELIS ULAMA INDONESIA
Nomor: 28 Tahun 2020
Tentang
PANDUAN KAIFIAT TAKBIR DAN SHALAT IDUL FITRI
SAAT PANDEMI COVID-19



Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI), setelah :
MENIMBANG :

- a. bahwa Shalat Idul Fitri merupakan ibadah yang menjadi salah satu syiar Islam dan simbol kemenangan dari menahan nafsu selama bulan Ramadan;
- b. bahwa sampai saat ini wabah COVID-19 masih menjadi pandemi nasional yang belum sepenuhnya diangkat oleh Allah SWT;
- c. bahwa masyarakat bertanya tentang tata cara Shalat Idul Fitri saat pandemi COVID-19;
- d. bahwa karena itu dipandang perlu menetapkan fatwa tentang Panduan Kaifiat Takbir dan shalat Idul Fitri Saat Pandemi COVID-19 untuk dijadikan pedoman.

MENINGGAT : 1. Firman Allah SWT:

وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ
وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ [البقرة: 581]

“Dan hendaklah kamu menyempurnakan bi-

langannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur.” (QS. Al Baqarah: [2]: 185).

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّىٰ وَذَكَرَ سَمَ رَبِّهِ فَصَلَّىٰ [الأعلى: 41-
[51

Sungguh beruntung orang-orang yang mensucikan diri (beriman) dan mengingat nama Tuhan-Nya, lalu dia shalat. (QS. Al-a'la [87]: 14-15)

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ
مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَكَشَرِ
الصَّابِرِينَ. الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا
لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاغِبُونَ [البقرة: 651.551]

Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan, "Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun". (QS. Al-Baqarah [2]: 155-156)

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا
فِي كِتَابٍ مِّن قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ.
لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَيْكُمْ
وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ [الحديد: 22. 32]

Setiap bencana yang menimpa di bumi dan yang menimpa dirimu sendiri, semuanya telah tertulis dalam Kitab (Lauh Mahfuzh) sebelum Kami mewujudkannya. Sungguh, yang demikian itu mudah bagi Allah. Agar kamu tidak beresedih hati terhadap apa yang luput dari kamu,

dan jangan pula terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong dan membanggakan diri. (QS. al-Hadid [57]: 22-23)

... وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ ... [البقرة: 59]

... dan janganlah kamu menjerumuskan dirimu ke dalam kebinasaan ... (QS. al-Baqarah [2]: 195)

... يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمْ لَيْسَرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمْ عُسْرًا ...
(البقرة: 58)

... Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu... (QS. al-Baqarah [2]: 185)

فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ وَأَسْمَعُوا وَأَطِيعُوا وَأَنْفِقُوا خَيْرًا لِأَنْفُسِكُمْ ... [التغابن: 61]

Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta taatlah; dan infakkanlah harta yang baik untuk dirimu (QS. al-Taghabun [64]: 16)

2. Hadis Rasulullah SAW, antara lain:

عَنْ أُمِّ عَطِيَّةَ قَالَتْ كُنَّا نُؤْمَرُ أَنْ نُخْرَجَ يَوْمَ الْعِيدِ حَتَّى نُخْرَجَ الْبِكْرَ مِنْ خِدْرِهَا حَتَّى نُخْرَجَ الْحَيْضَ فَيَكُنَّ خَلْفَ النَّاسِ فَيَكْبُرُونَ بِتَكْبِيرِهِمْ وَيَدْعُونَ بِدُعَائِهِمْ يَرْجُونَ بَرَكَةَ ذَلِكَ الْيَوْمِ وَظَهَرَتْهُ (رواه البخاري)

Dari Ummi 'Athiyah ra berkata: Kami diperintahkan untuk keluar pada hari raya 'Id sehingga kami mengajak keluar para gadis dari pingitannya dan mengajak pula wanita yang haid (untuk mendatangi tempat shalat Ied), dan

mereka mengambil posisi di belakang shaf jamaah. Mereka bertakbir dengan mengikuti takbir para jamaah, dan berdoa (mengaminkan) dengan mengikuti doa para jamaah, dengan berharap keberkahan dan kesucian hari tersebut. (HR. Imam al-Bukhari)

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ شَهِدْتُ صَلَاةَ الْفِطْرِ مَعَ نَبِيِّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبِي بَكْرٍ وَعُمَرُ وَعُثْمَانُ فَكُلُّهُمْ يُصَلِّي بِهَا قَبْلَ الْخُطْبَةِ ثُمَّ يَخُطُّبُ ... (رواه مسلم)

Dari Ibnu Abbas ra. ia berkata; Saya pernah menghadiri shalat Idul Fitri bersama Rasulullah Saw., Abu Bakar, Umar dan Utsman, mereka semua shalat terlebih dahulu sebelum khutbah kemudian beliau berkhotbah...” (HR. Imam Muslim)

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ قَامَ لَيْلَتِي الْعِيدَيْنِ مُحْتَسِبًا لِلَّهِ لَمْ يَمُتْ قَلْبُهُ يَوْمَ تَمُوتُ الْقُلُوبُ (رواه ابن ماجه)

Dari Abi Umamah ra, Rasulullah SAW bersabda: ‘Barang siapa yang melaksanakan qiyamullail pada dua malam Ied (Idul Fitri dan Adha), dengan ikhlas karena Allah SWT, maka hatinya tidak akan pernah mati di hari matinya hati-hati manusia. (HR. Imam Ibnu Majah)

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُتْبَةَ قَالَ: ” السُّنَّةُ أَنْ يَخُطِّبَ الْإِمَامُ فِي الْعِيدَيْنِ خُطْبَتَيْنِ يَفْصِلُ بَيْنَهُمَا مَجْلُوسٍ (رواه البيهقي)

Dari Abdullah bin Utbah berkata: “termasuk hal yang sunnah adalah hendaknya imam berkhotbah dua kali dan memisahkannya den-

gan duduk. (HR. Imam al-Baihaqi)

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: "كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَغْدُو يَوْمَ الْفِطْرِ حَتَّى يَأْكُلَ تَمْرَاتٍ". (رواه البخاري)

Dari Anas ra. berkata: Rasulullah Saw. tidaklah keluar pada hari Idul Fitri (ke tempat sholat) sampai beliau makan beberapa kurma terlebih dahulu. (HR. Imam al-Bukhari)

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: "كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا كَانَ يَوْمَ عِيدٍ خَالَفَ الطَّرِيقَ". (رواه البخاري)

Dari Jabir ra. ia berkata: Nabi Saw. ketika berada di hari ied, beliau melewati jalan yang berbeda (antara pergi dan pulang). (HR. Imam al-Bukhari)

عَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: "إِذَا سَمِعْتُمْ بِالطَّاغُوتِ بِأَرْضٍ فَلَا تَدْخُلُوهَا، وَإِذَا وَقَعَ بِأَرْضٍ وَأَنْتُمْ بِهَا فَلَا تَخْرُجُوا مِنْهَا" (رواه البخاري)

Dari Usamah bin Zaid ra. dari Nabi Saw. sesungguhnya beliau bersabda: "Jika kamu mendengar wabah di suatu wilayah, maka janganlah kalian memasukinya. Tapi jika terjadi wabah di tempat kamu berada, maka jangan tinggalkan tempat itu." (HR. Imam al-Bukhari)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا يُورَدُ مُمْرِضٌ عَلَى مُصِحٍّ. (رواه مسلم)

Rasulullah Saw. bersabda: Jangan campurkan yang sakit dengan yang sehat." (HR Imam Muslim)

3. Atsar Shahabat

عَنْ نَافِعٍ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ كَانَ يَغْتَسِلُ يَوْمَ الْفِطْرِ قَبْلَ أَنْ يَغْدُوَ إِلَى الْمُصَلَّى. (رواه البخاري)

Dari Nafi', (ia berkata bahwa) 'Abdullah bin 'Umar biasa mandi di hari Idul Fithri sebelum ia berangkat pagi-pagi ke tanah lapang. (HR. Imam al-Bukhari)

عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ قَالَ مِنَ السُّنَّةِ أَنْ تَخْرُجَ إِلَى الْعِيدِ مَا شِئًا وَأَنْ تَأْكُلَ شَيْئًا قَبْلَ أَنْ تَخْرُجَ (رواه الترمذي)

Dari Ali bin Abi Thalib ra berkata: Termasuk sunnah jika kamu keluar mendatangi tempat shalat Ied dengan berjalan kaki dan memakan sesuatu sebelum pergi ke tempat shalat Ied.” (HR. Imam al-Turmudzi)

عَنْ جُبَيْرِ بْنِ نُفَيْرٍ قَالَ : كَانَ أَصْحَابُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا التَّقُوا يَوْمَ الْعِيدِ يَقُولُ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ : تَقَبَّلَ اللَّهُ مِنَّا وَمِنْكَ

Dari Jubair bin Nufair, ia berkata bahwa jika para sahabat Rasulullah Saw. berjumpa dengan hari 'ied, satu sama lain saling mengucapkan, “Taqabbalallahu minna wa minka (Semoga Allah menerima amalku dan amal kalian). (Fath Al-Bari, 2: 446)

4. Qaidah Fiqhiyyah

لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ

”Tidak boleh membahayakan diri dan membahayakan orang lain“.

درءِ الْمَفَاسِدِ مُقَدَّمٌ عَلَى جَلْبِ الْمَصَالِحِ

“Menolak mafsadah didahulukan dari pada mencari kemaslahatan”.

المَشَقَّةُ تَجْلِبُ التَّيْسِيرَ

“Kesulitan menyebabkan adanya kemudahan”

تَصَرَّفُ الإِمَامُ عَلَى الرَّعِيَّةِ مَنْوُظٌ بِالمَصْلَحَةِ

“Kebijakan pemimpin [pemegang otoritas] terhadap rakyat harus mengikuti kemaslahatan”.

مَا لَا يُدْرِكُ كُلُّهُ لَا يُتْرَكُ كُلُّهُ

“Apa yang tidak dapat diperoleh seluruhnya tidak boleh ditinggal seluruhnya”

MEMPERHATIKAN : 1. Pendapat Imam al-Syafi'i dalam Kitab *al-Umm* juz 1 halaman 86:

وَاللَّتَطَوُّعُ وَجَهَانِ صَلَاةٍ جَمَاعَةٍ وَصَلَاةٍ مُنْفَرِدَةٍ وَصَلَاةِ
الْجَمَاعَةِ مُؤَكَّدَةٌ وَلَا أُجِيزُ تَرْكَهَا لِمَنْ قَدَرَ عَلَيْهَا
بِحَالٍ وَهُوَ صَلَاةُ الْعِيْدَيْنِ وَكُسُوفِ الشَّمْسِ وَالْقَمَرِ
وَالِاسْتِسْقَاءِ

Shalat tathawwu' (yang diajurkan) itu ada dua jenis, shalat secara berjamaah dan shalat secara munfaridah (sendiri). Shalat tathawwu' yang dilaksanakan secara berjamaah itu sunnah muakkadah dan saya tidak membolehkan untuk meninggalkannya bagi orang yang mampu menjalankannya. Jenis ini adalah shalat Idul Fitri dan idul adlha, shalat gerhana matahari dan gerhana bulan, serta shalat istisqa (minta hujan).

2. Pendapat Imam al-Mawardi dalam kitab *al-Hawi al-Kabir* (2/282):

فَأَمَّا التَّطَوُّعُ فَضَرْبَانِ: أَحَدُهُمَا: مَا سُنَّ فِعْلُهُ

فِي جَمَاعَةٍ، وَهُوَ خَمْسُ صَلَوَاتِ الْعِيدَانِ،
وَالْحُسُوفَانِ، وَالِاسْتِسْقَاءِ وَالضَّرْبِ الثَّانِي: مَا
سُنَّ فِعْلُهُ مُفْرَدًا، وَهُوَ الْوَتْرُ، وَرَكَعَتَا الْفَجْرِ،
وَصَلَاةُ الضُّحَى، وَالسُّنَنِ الْمُؤَوِّظَاتِ مَعَ الصَّلَوَاتِ
الْمَفْرُوضَاتِ

Shalat tathawwu' (yang dianjurkan) itu ada dua jenis: yang pertama adalah yang shalat tathawwu' yang disunnahkan untuk dilaksanakan secara berjama'ah. Jenis shalat sunnah ini ada lima yaitu shalat Idul Fitri dan idul adha, shalat dua gerhana, dan shalat istisqa'. Jenis yang kedua adalah shalat yang disunnahkan untuk dilaksanakan secara munfarid (sendiri) yaitu shalat witr, dua rakaat sebelum shalat shubuh, shalat dhuha, dan shalat-shalat sunnah rawatib.

3. Pendapat Imam al-Nawawi dalam kitab al-Majmu' (2/5):

وَأَجْمَعَ الْمُسْلِمُونَ عَلَى أَنَّ صَلَاةَ الْعِيدِ مَشْرُوعَةٌ
وَعَلَى أَنَّهَا لَيْسَتْ فَرَضَ عَيْنٍ وَنَصَّ الشَّافِعِيُّ
وَجُمْهُورُ الْأَصْحَابِ عَلَى أَنَّهَا سُنَّةٌ وَقَالَ
الْإِسْطَخْرِيُّ فَرَضٌ كِفَايَةً

Umat Islam bersepakat bahwa shalat id adalah disyariatkan dan merekapun bersepakat bahwa shalat id hukumnya tidak fardhu 'ain. Imam Syafii dan sebagian besar ulama' Syafiyyah berpendapat bahwa shalat id adalah sunnah. Imam al-Ishtakhry berpendapat bahwa hukum shalat id adalah fardhu kifayah.

4. Pendapat Imam al-Nawawi dalam kitab *Raudlatu al-Thalibin* (2/70):

الْمَذْهَبُ وَالْمَنْصُوصُ فِي الْكُتُبِ الْجَدِيدَةِ
كُلُّهَا، أَنَّ صَلَاةَ الْعِيدِ تُشْرَعُ لِلْمُنْفَرِدِ فِي بَيْتِهِ
أَوْ غَيْرِهِ، وَلِلْمُسَافِرِ وَالْعَبْدِ وَالْمَرْأَةِ، وَإِذَا
قُلْنَا بِالْمَذْهَبِ، فَصَلَّاهَا الْمُنْفَرِدُ، لَمْ يَخْطُبْ عَلَى
الصَّحِيحِ. وَإِنْ صَلَّاهَا مُسَافِرُونَ، خَطَبَ إِمَامُهُمْ.

“Pandangan Madzhab Syafi’i dan yang dinashkan dalam kitab-kitab qaul jadidnya bahwa shalat ‘Id disyariatkan bagi munfarid (tidak jamaah) di rumahnya atau tempat lain, juga bagi musafir, hamba sahaya dan perempuan..... Apabila kita mengambil madzhab ini maka shalat dilaksanakan oleh munfarid (sendiri, tidak berjamaah) dan tanpa khutbah menurut pendapat yang shahih. Jika orang musafir melaksanakan shalat Id, maka imamnya melakukan khutbah”

5. Pendapat Imam al-Mawardi dalam kitab *al-Iqna’* halaman 53 – 54 yang menjelaskan tata cara shalat ‘Id dan kebolehan pelaksanaan shalat ‘Id dengan jamaah atau sendiri-sendiri sebagaimana penjelasannya berikut:

وَصَلَاةَ الْعِيدِ رُكْعَتَانِ يُنَادِي لِهَما الصَّلَاةَ جَامِعَةً
بِغَيْرِ أَذَانٍ وَلَا إِقَامَةٍ يَكْبُرُ فِي الْأُولَى مِنْهُمَا
سَبْعَ تَكْبِيرَاتٍ سِوَى تَكْبِيرَةِ الْإِحْرَامِ وَفِي
الثَّانِيَةِ خَمْسَ تَكْبِيرَاتٍ سِوَى تَكْبِيرَةِ الْقِيَامِ
وَيَكُونُ بَيْنَ كُلِّ تَكْبِيرَتَيْنِ قَدْرُ قِرَاءَةِ آيَةٍ ثُمَّ
يَقْرَأُ جَهْرًا بَعْدَ التَّكْبِيرِ فِيهِمَا بِالْفَاتِحَةِ وَسُورَةٍ ثُمَّ
يَخْطُبُ الْإِمَامُ بَعْدَ الصَّلَاةِ خَطْبَتَيْنِ يَفْتَتِحُ الْأُولَى

مِنْهُمَا بِتِسْعِ تَكْبِيرَاتٍ نَسَقًا وَالثَّانِيَةَ بِسَبْعٍ فَإِنْ كَانَ الْعِيدُ فَطْرًا بَيْنَ الْإِمَامِ زَكَاةَ الْفِطْرِ وَإِنْ كَانَ أَضْحَى بَيْنَ لَهُمُ الْأَضْحَى. وَوَقْتُهَا مَا بَيْنَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَزَوَالِهَا وَفِي الْإِحْتِيَارِ أَنْ يُصَلِّيَ الْأَضْحَى إِذَا مَضَى مِنَ النَّهَارِ سُدْسَهُ وَالْفِطْرَ إِذَا مَضَى مِنَ النَّهَارِ رُبْعَهُ فَيَجْعَلُ الْأَضْحَى فَيُبَادِرُ النَّاسَ إِلَى نَحْرِهِمْ وَيُؤَخِّرُ الْفِطْرَ لِيَقْدَمُوا زَكَاةَ فَطْرِهِمْ وَلَا يَطْعَمُونَ فِي الْأَضْحَى إِلَّا بَعْدَ الصَّلَاةِ وَإِذَا مَضَى إِلَى الْمُصَلِّي فِي طَرِيقِ عَادٍ فِي غَيْرِهِ وَيَكْبِرُ النَّاسُ فِي لَيْلَتِي الْعِيدَيْنِ مِنْ بَعْدِ غُرُوبِ الشَّمْسِ إِلَى أَنْ يَظْهَرَ الْإِمَامُ مِنَ الْغَدِّ لِلصَّلَاةِ فِي كُلِّ أَحْوَالِهِمْ وَيُكَبِّرُونَ فِي الْأَضْحَى خَاصَّةً عَقِيبَ الصَّلَوَاتِ الْمَفْرُوضَاتِ مِنْ بَعْدِ صَلَاةِ الظُّهْرِ مِنْ يَوْمِ النَّحْرِ إِلَى بَعْدِ صَلَاةِ الصُّبْحِ مِنْ آخِرِ أَيَّامِ التَّشْرِيقِ وَلَا بَأْسَ أَنْ يَتَنَقَّلَ قَبْلَ صَلَاةِ الْعِيدَيْنِ وَبَعْدَهَا وَيُصَلِّيَ الْعِيدَانَ فِي الْحَضَرِ وَالسَّفَرِ جَمَاعَةً وَفِرَادَى

Shaat 'Id dilakukan dua rakaat, diseru dengan kalimat "ash-shalatu jam'iah" tanpa adzan dan iqamah. Pada rakaat pertama takbir sebanyak tujuh kali di luar takbiratul ihram, dan pada rakaat kedua takbir lima kali di luar takbir qiyam. Di antara takbir diam sejenak sekira membaca satu ayat al-Quran. Setelah takbir dilanjutkan membaca fatihah secara jahr dilanjutkan membaca surat dalam al-Quran. Seusai shalat, Imam Khutbah dengan dua khutbah. Khutbah pertama diawali dengan sembilan kali takbir dan khutbah kedua diawali dengan tujuh kali takbir. Jika khutbah 'Idul Fitri, Imam menjelaskan mengenai zakat

fitriah dan jika khutbah 'Idul Adlha Imam menjelaskan mengenai kurban.

Waktu pelaksanaan shalat 'Id adalah waktu di antara terbit dan tergelincirnya matahari. Dalam waktu ikhtiyar, shalat 'Idul Adlha dilaksanakan pada waktu seperenam siang sedang 'Idul Fitri dilaksanakan pada waktu seperempat siang. Saat 'Idul Adlha (dilaksanakan lebih pagi) jamaah bisa bersegera menyembelih hewan kurban, dan shalat 'Idul Fitri diakhirkan agar jamaah bisa leluasa menunaikan zakat fitrah. Saat 'Idul Adlha jamaah tidak makan kecuali setelah shalat. Apabila menuju mushala melewati suatu jalan, maka kembalinya memilih jalan yang lain. Jamaah (disunnahkan) takbir di malam 'Idul Fitri dan 'Idul Adlha dalam segala kondisinya, mulai dari tenggelamnya matahari hingga Imam memulai shalat 'Id pada esok harinya. Pada saat 'Idul Adlha, jamaah membaca takbir secara khusus usai shalat fardlu, mulai dari usai shalat Zhuhur di hari nahar hingga usai shalat shubuh di hari tasyriq terakhir (tanggal 13 Dzulhijjah). Tidak mengapa jika melakukan shalat sunnah sebelum dan setelah shalat 'Id. Shalat 'Id dapat dilaksanakan di saat tidak bepergian dan (juga) saat bepergian, secara jamaah dan secara sendiri-sendiri.

6. Pendapat Imam al-Muzani dalam Kitab *Mukhtashar al-Muzani* juz 8 halaman 125:

(قَالَ) : وَلَا بَأْسَ أَنْ يَتَنَفَّلَ الْمَأْمُومُ قَبْلَ صَلَاةِ الْعِيدِ وَبَعْدَهَا فِي بَيْتِهِ وَالْمَسْجِدِ وَطَرِيقِهِ وَحَيْثُ أَمَكَنَهُ كَمَا يُصَلِّي قَبْلَ الْجُمُعَةِ وَبَعْدَهَا وَرُؤْيِي أَنَّ سَهْلًا السَّاعِدِيَّ وَرَافِعَ بْنَ خَدِيجٍ كَانَا يُصَلِّيَانِ

قَبْلَ الْعِيدِ وَبَعْدَهُ وَيُصَلِّي الْعِيدَيْنِ الْمُنْفَرِدُ فِي بَيْتِهِ وَالْمُسَافِرُ وَالْعَبْدُ وَالْمَرْأَةُ.

(Imam Syafi'y berkata) : Tidak mengapa makmum shalat sunnah sebelum dan setelah shalat 'Id, di rumahnya, di masjid dan di jalan sekira memungkinkan sebagaimana shalat sunnah sebelum dan setelah Jumat. Diriwayatkan bahwa Sahl al-Sa'idy dan Rafi' bin Khudaij seringkali shalat sunnah sebelum dan setelah shalat 'Id. Shalat Idul Fitri dan Idul Adlha (disunnahkan juga) dilakukan oleh orang secara sendiri (munfarid) di rumahnya, oleh musafir, hamba sahaya, dan juga oleh perempuan.

7. Penjelasan Imam al-Haramain dalam kitab *Nihayah al-Mathlab fi fidarash al-Madzhab* (2/616) tentang tata cara shalat id:

وَنَحْنُ نَصِفُ الْآنَ كَيْفِيَّةَ صَلَاةِ الْعِيدِ، فَأَقْلَاهُ رَكَعَتَانِ، كَسَائِرِ التَّوَافِلِ، مَعَ نِيَّةِ صَلَاةِ الْعِيدِ، وَالتَّكْبِيرَاتُ الزَّائِدَةُ فِيهَا لَيْسَتْ مِنْ أَرْكَانِهَا، وَلَا يَتَعَلَّقُ بِتَرْكِهَا أَيْضًا سَجُودُ السَّهْوِ، فَهَذَا بَيَانُ الْأَقْلِ.

Tata cara shalat id secara ringkas adalah paling sedikit dua rakaat seperti shalat nafilah lainnya. Dimulai dengan niat dan takbiratul ihram. Kemudian disunnahkan untuk melafalkan takbir tambahan yang tidak disunnahkan sujud sahwi jika lupa.

8. Pendapat Imam al Kasani dalam kitab *Bada'iu al Shana'i* (1/268):

إن صلاة العيد تنعقد بأربعة، إمام وثلاثة مؤتمين، لأنه عدد يزيد على أقل الجمع .

Shalat Id itu sah dengan jumlah 4 jamaah, satu orang jadi imam dan 3 orang jadi makmum, karena jumlah 4 adalah angka kecil dari jama'.

9. Pendapat Imam Ala' al-Din al-Samarqandy dalam kitab *Tuhfatu al-Fuqaha* (1/227):

وَمِنْهَا أَنْ أَقَلَّ الْجَمَاعَةَ فِي غَيْرِ صَلَاةِ الْجُمُعَةِ الْإِثْنَانِ وَهُوَ أَنْ يَكُونَ إِمَامًا وَوَاحِدًا مَعَ الْقَوْمِ لَمَّا رُوِيَ عَنِ النَّبِيِّ عَلَيْهِ السَّلَامُ أَنَّهُ قَالَ الْإِثْنَانُ فَمَا فَوْقَهُمَا جَمَاعَةٌ وَيَسْتَوِي أَنْ يَكُونَ ذَلِكَ الْوَاحِدَ رَجُلًا أَوْ امْرَأَةً أَوْ صَبِيًّا يَعْقِلُ.

Jumlah orang paling sedikit dalam shalat jamaah selain shalat jum'at adalah 2 orang. Satu menjadi imam dan yang lainnya menjadi makmum. Sebagaimana hadis Rasulullah Saw. bahwa dua orang atau lebih adalah jamaah. Apakah yang menjadi makmum tersebut seorang laki-laki atau perempuan maupun anak kecil yang berakal (mumayyiz).

10. Fatwa MUI Nomor 14 Tahun 2020 tentang Penyelenggaraan Ibadah di Saat Wabah Pandemi COVID-19;
11. Fatwa MUI Nomor 17 Tahun 2020 tentang Pedoman Kaifiat Shalat Bagi Tenaga Kesehatan Yang Menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) Saat Merawat dan Menangani Pasien COVID-19;
12. Pendapat, saran, dan masukan yang berkembang dalam Sidang Komisi Fatwa pada tanggal 13 Mei 2020.

Dengan bertawakkal kepada Allah SWT
MEMUTUSKAN

MENETAPKAN

**FATWA TENTANG PANDUAN KAIFIAT TAK-
BIR DAN SHALAT IDUL FITRI DI TENGAH
PANDEMI COVID-19**

Pertama

Ketentuan Umum

Dalam fatwa ini yang dimaksud dengan :
COVID-19 adalah *coronavirus disease*, penya-
kit menular yang disebabkan oleh *coronavirus*
yang ditemukan pada tahun 2019.

Kedua

Ketentuan dan Panduan Hukum

I. Ketentuan Hukum

1. Shalat Idul Fitri hukumnya *sunnah muakkadah* yang menjadi salah satu syi'ar keagamaan (*syi'ar min sya'air al-Islam*).
2. Shalat Idul Fitri disunnahkan bagi se-
tiap muslim, baik laki laki maupun
perempuan, merdeka maupun hamba
sahaya, dewasa maupun anak-anak,
sedang di kediaman maupun sedang
bepergian (*musafir*), secara berjamaah
maupun secara sendiri (*munfarid*).
3. Shalat Idul Fitri sangat disunnahkan
untuk dilaksanakan secara berjama'ah
di tanah lapang, masjid, mushalla dan
tempat lainnya.
4. Shalat Idul Fitri berjamaah boleh di-
laksanakan di rumah.
5. Pada malam Idul Fitri, umat Islam
disunnahkan untuk menghidupkan
malam Idul Fitri dengan takbir, tah-
mid, tasbih, serta aktifitas ibadah.

II. Ketentuan Pelaksanaan Shalat Idul Fitri di Kawasan COVID-19

1. Shalat Idul Fitri boleh dilaksanakan dengan cara berjamaah di tanah lapang, masjid, mushalla, atau tempat lain bagi umat Islam yang:
 - a. berada di kawasan yang sudah terkendali pada saat 1 Syawal 1441 H, yang salah satunya ditandai dengan angka penularan menunjukkan kecenderungan menurun dan kebijakan pelonggaran aktifitas sosial yang memungkinkan terjadinya kerumunan berdasarkan ahli yang kredibel dan amanah.
 - b. berada di kawasan terkendali atau kawasan yang bebas COVID-19 dan diyakini tidak terdapat penularan (seperti di kawasan pedesaan atau perumahan terbatas yang homogen, tidak ada yang terkena COVID-19, dan tidak ada keluar masuk orang).
2. Shalat Idul Fitri boleh dilaksanakan di rumah dengan berjamaah bersama anggota keluarga atau secara sendiri (*munfarid*), terutama yang berada di kawasan penyebaran COVID-19 yang belum terkendali.
3. Pelaksanaan shalat Idul Fitri, baik di masjid maupun di rumah harus tetap melaksanakan protokol kesehatan dan mencegah terjadinya potensi penularan, antara lain dengan memperpendek bacaan shalat dan pelaksanaan khutbah.

III. Panduan Kaifiat Shalat Idul Fitri Berjamaah

Kaifiat shalat Idul Fitri secara berjamaah adalah sebagai berikut:

1. Sebelum shalat, disunnahkan untuk memperbanyak bacaan takbir, tahmid, dan tasbih.
2. Shalat dimulai dengan menyeru “*ash-shalâta jâmi‘ah*”, tanpa azan dan iqamah.
3. Memulai dengan niat shalat Idul Fitri, yang jika dilafalkan berbunyi;

أُصَلِّي سُنَّةً لِعِيدِ الْفِطْرِ رَكَعَتَيْنِ (مَأْمُومًا)
إِمَامًا) اللَّهُ تَعَالَى

“Aku berniat shalat sunnah Idul Fitri dua rakaat (menjadi makmum/imam) karena Allah ta’ala.”

4. Membaca takbiratul ihram (الله أكبر) sambil mengangkat kedua tangan.
5. Membaca doa iftitah.
6. Membaca takbir sebanyak 7 (tujuh) kali (di luar takbiratul ihram) dan di antara tiap takbir itu dianjurkan membaca:

سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ
أَكْبَرُ

7. Membaca surah al-Fatihah, diteruskan membaca surah yang pendek dari Alquran.
8. Ruku’, sujud, duduk di antara dua sujud, dan seterusnya hingga berdiri lagi seperti shalat biasa.
9. Pada rakaat kedua sebelum membaca

al-Fatihah, disunnahkan takbir sebanyak 5 (lima) kali sambil mengangkat tangan, di luar takbir saat berdiri (*takbir qiyam*), dan di antara tiap takbir disunnahkan membaca:

سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ
أَكْبَرُ.

10. Membaca Surah al-Fatihah, diteruskan membaca surah yang pendek dari Alquran.
11. Ruku', sujud, dan seterusnya hingga salam.
12. Setelah salam, disunnahkan menden-garkan khutbah Idul Fitri.

IV. Panduan Kaifiat Khutbah Idul Fitri

1. Khutbah 'Id hukumnya sunnah yang merupakan kesempurnaan shalat Idul Fitri.
2. Khutbah 'Id dilaksanakan dengan dua khutbah, dilaksanakan dengan berdiri dan di antara keduanya dipisahkan dengan duduk sejenak.
3. Khutbah pertama dilakukan dengan cara sebagai berikut:
 - a. Membaca takbir sebanyak sembilan kali
 - b. Memuji Allah dengan sekurang-kurangnya membaca الحمد لله
 - c. Membaca shalawat nabi saw, antara lain dengan membaca اللهم صل على سيدنا محمد
 - d. Berwasiat tentang takwa.
 - e. Membaca ayat Al-Qur'an

4. Khutbah kedua dilakukan dengan cara sebagai berikut:
 - a. Membaca takbir sebanyak tujuh kali
 - b. Memuji Allah dengan sekurang-kurangnya membaca الحمد لله
 - c. Membaca shalawat nabi saw, antara lain dengan membaca اللهم صل على سيدنا محمد
 - d. Berwasiat tentang takwa.
 - e. Mendoakan kaum muslimin

V. Ketentuan Shalat Idul Fitri di Rumah

1. Shalat Idul Fitri yang dilaksanakan di rumah dapat dilakukan secara berjamaah dan dapat dilakukan secara sendiri (*munfarid*).
2. Jika shalat Idul Fitri dilaksanakan secara berjamaah, maka ketentuannya sebagai berikut:
 - a. Jumlah jamaah yang shalat minimal 4 orang, satu orang imam dan 3 orang makmum.
 - b. Kaifiat shalatnya mengikuti ketentuan angka III (Panduan Kaifiat Shalat Idul Fitri Berjamaah) dalam fatwa ini.
 - c. Usai shalat Id, khatib melaksanakan khutbah dengan mengikuti ketentuan angka IV dalam fatwa ini.
 - d. Jika jumlah jamaah kurang dari empat orang atau jika dalam pelaksanaan shalat jamaah di rumah tidak ada yang berkemampuan untuk khutbah, maka shalat Idul Fitri boleh dilakukan berjamaah tanpa

khutbah.

3. Jika shalat Idul Fitri dilaksanakan secara sendiri (*munfarid*), maka ketentuannya sebagai berikut:
 - a. Berniat shalat Idul Fitri secara sendiri yang jika dilafalkan berbunyi;

أُصَلِّي سُنَّةَ لَعِيدِ الْفِطْرِ رُكْعَتَيْنِ لِلَّهِ تَعَالَى

- b. Dilaksanakan dengan bacaan pelan (*sirr*).
- c. Tata cara pelaksanaannya mengacu pada angka III (Panduan Kaifiat Shalat Idul Fitri Berjamaah) dalam fatwa ini.
- d. Tidak ada khutbah.

VI. Panduan Takbir Idul Fitri

1. Setiap muslim dalam kondisi apapun disunnahkan untuk menghidupkan malam Idul Fitri dengan takbir, tahmid, tahlil menyeru keagungan Allah SWT.
2. Waktu pelaksanaan takbir mulai dari tenggelamnya matahari di akhir ramadhan hingga jelang dilaksanakannya shalat Idul Fitri.
3. Disunnahkan membaca takbir di rumah, di masjid, di pasar, di kendaraan, di jalan, di rumah sakit, di kantor, dan di tempat-tempat umum sebagai syiar keagamaan.
4. Pelaksanaan takbir bisa dilaksanakan sendiri atau bersama-sama, dengan cara *jahr* (suara keras) atau *sirr* (pelan).
5. Dalam situasi pandemi yang belum terkendali, takbir bisa dilaksanakan di

rumah, di masjid oleh pengurus takmir, di jalan oleh petugas atau jamaah secara terbatas, dan juga melalui media televisi, radio, media sosial, dan media digital lainnya.

6. Umat Islam, pemerintah, dan masyarakat perlu menggemakan takbir, tahmid, dan tahlil saat malam Idul Fitri sebagai tanda syukur sekaligus doa agar wabah COVID-19 segera diangkat oleh Allah SWT.

VII. Amaliah Sunnah Idul Fitri

Pada hari Idul Fitri disunnahkan beberapa amaliah sebagai berikut:

1. Mandi dan memotong kuku
2. Memakai pakaian terbaik dan wangi-wangian
3. Makan sebelum melaksanakan shalat Idul Fitri
4. Mengumandangkan takbir hingga menjelang shalat.
5. Melewati jalan yang berbeda antara pergi dan pulang
6. Saling mengucapkan selamat (*tahniah al-id*) antara lain dengan mengucapkan

تقبل الله منا و منكم

Ketiga

: Ketentuan Penutup

1. Fatwa ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan, dengan ketentuan jika di kemudian hari membutuhkan penyempurnaan, akan disempurnakan sebagaimana mestinya.
2. Agar setiap muslim dan pihak-pihak yang memerlukan dapat mengetahuinya,

semua pihak dihimbau untuk menyebarkan fatwa ini.

Ditetapkan di : Jakarta

Pada tanggal : 20 Ramadhan 1441 H

13 Mei 2020 M

MAJELIS ULAMA INDONESIA
KOMISI FATWA

Ketua

Sekretaris

PROF. DR. H. HASANUDDIN AF

DR. HM. ASRORUN NI'AM SHOLEH, MA.

Mengetahui,
DEWAN PIMPINAN
MAJELIS ULAMA INDONESIA

Wakil Ketua Umum

Sekretaris Jenderal

KH. MUHYIDDIN JUNAEDI, MA

R. H. ANWAR ABBAS, M.M, M. Ag



MAJELIS ULAMA INDONESIA

M E N G U C A P K A N

SELAMAT HARI RAYA IDUL FITRI 1441 H

تَقَبَّلَ اللهُ مِنَّا وَمِنَ الْعَالَمِينَ



Divisi Edukasi dan Pencerahan
Satgas Covid-19 Majelis Ulama Indonesia